

**SISI KEHIDUPAN SUKU BADUY DI LEBAK BANTEN
DALAM KARYA FOTO UKM FOTOGRAFI ZOOM
UNIVERSITAS LAMPUNG
(Studi Semiotika Karya Foto UKM Fotografi ZOOM Unila)**

(Skripsi)

Oleh :

DESKA DAMAYANTI



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

SISI KEHIDUPAN SUKU BADUY DI LEBAK BANTEN DALAM KARYA FOTO UKM FOTOGRAFI ZOOM UNIVERSITAS LAMPUNG (STUDI SEMIOTIKA KARYA FOTO UKM FOTOGRAFI ZOOM UNILA)

Oleh

DESKA DAMAYANTI

Salah satu suku yang ada di Indonesia, menetap di pegunungan Kendeng, desa Kanekes, kecamatan Leuwidamar, kabupaten Lebak, Banten Selatan yaitu masyarakat suku Baduy yang masuk kedalam kelompok etnis Sunda. Karya UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung menonjolkan keunikan dan keberagaman yang terus dijaga, dimana adat istiadat terus dilestarikan oleh suku Baduy. Masyarakat Baduy dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari berpedoman pada aturan adat yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dalam foto. Objek penelitian yakni foto UKM Fotografi ZOOM Unila tahun 2017 sebanyak dua foto. Hasil Analisis semiotik penelitian ini menunjukkan bahwa foto UKM Fotografi ZOOM Unila merefleksikan realitas sisi kehidupan suku Baduy melalui foto *human interest*.

Kata kunci : Semiotika Roland Barthes, Sisi Kehidupan Suku Baduy di Lebak Banten, Foto UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung

ABSTRACT

SIDE OF THE LIFE OF THE BADUY IN LEBAK BANTEN IN THE PAPER PHOTOGRAPH PHOTOGRAPHY ZOOM UKM UNIVERSITY OF LAMPUNG (THE STUDY OF SEMIOTICS PAPER PHOTO PHOTOGRAPHY ZOOM UKM UNILA)

By

DESKA DAMAYANTI

One of the tribes that existed in Indonesia, settled in the mountains Kendeng Ciujung, Baduy village, kecamatan Lewidamar, kabupaten Lebak, Banten Baduy community South belonging to the Sundanese ethnic group. The work of UKM ZOOM Photography University of Lampung accentuates the uniqueness and diversity that continues to guarded, where customs continue to be preserved by the Baduy. Baduy community in carrying out daily activities based on custom rules that have been in charge. This research uses descriptive research-kualitatif by using a theory of semiotics Roland Barthes to know the meaning denoted, connotation and myth in the photos. Object of research i.e. UKM photo Photography ZOOM Unila year 2017 as much as two images. Semiotik analysis results the research indicates that UKM Photography photo ZOOM Unila reflect the reality side of the Baduy lives through photographs of human interest.

Keywords : *Semiotics Roland Barthes, the life of the Baduy in Lebak Banten, UKM Photo ZOOM Photography University Of Lampung*

**SISI KEHIDUPAN SUKU BADUY DI LEBAK BANTEN
DALAM KARYA FOTO UKM FOTOGRAFI ZOOM
UNIVERSITAS LAMPUNG
(Studi Semiotika Karya Foto UKM Fotografi ZOOM Unila)**

**Oleh :
DESKA DAMAYANTI**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada
Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

**Judul Skripsi : SISI KEHIDUPAN SUKU BADUY DI
LEBAK BANTEN DALAM KARYA FOTO
UKM FOTOGRAFI ZOOM UNIVERSITAS
LAMPUNG (Studi Semiotika Karya Foto
UKM Fotografi ZOOM Unila)**

Nama Mahasiswa : Deska Damayanti

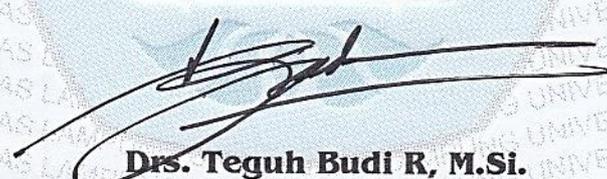
Nomor Pokok Mahasiswa : 1416031042

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Drs. Teguh Budi R, M.Si.
NIP 19600122 198703 1 004

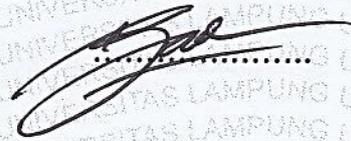
2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi


Dhanik Sulistyarini, S.Sos., Mcomm&MediaSt.
NIP 19760422 200012 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Teguh Budi R, M.Si.



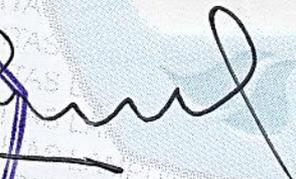
Penguji Utama : Dr. Ibrahim Besar, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIR.19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 01 Agustus 2018

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Deska Damayanti
NPM : 1416031042
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah : Jl. Way Pengubuan No. 6 RT/ RW 010 Pahoman, Bandar Lampung,
Lampung, Indonesia

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **Sisi Kehidupan Suku Baduy di Lebak Banten Dalam Karya Foto UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung (Studi Semiotika Karya Foto UKM Fotografi ZOOM Unila)** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 27 Juli 2018

Yang membuat pernyataan,



Deska Damayanti
NPM. 1416031042

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Deska Damayanti Lahir di Tanjung Waras pada tanggal 31 Desember 1995. Merupakan putri dari Bpk. Jawawi dan Ibu Hermidah, sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Penulis menempuh pendidikan di SDN 03 Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara yang diselesaikan pada tahun 2008, SMPN 2 Gumay Ulu, Kab. Lahat, Sumatera Selatan yang diselesaikan pada tahun 2011, dan SMKN 4 Bandar Lampung, Provinsi Lampung yang diselesaikan pada tahun 2014. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui Jalur SBMPTN pada tahun 2014. Pada tahun 2015 Penulis bergabung ke dalam organisasi Universitas, yaitu UKM Fotografi ZOOM Unila. Dalam organisasi tersebut penulis terpilih menjadi bendahara umum periode kepengurusan Oktober 2016-April 2018, selanjutnya penulis menjabat sebagai ketua divisi kesekretariatan sampai saat ini. Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Utama Jaya, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah pada periode I bulan Januari 2017. Penulis juga menerapkan hasil dari bangku kuliah pada Praktik Kerja Lapangan (PKL) di LPP RRI Bandar Lampung bidang pemberitaan pada periode November hingga Desember 2017.

MOTTO

“Bertaqwalah Kepada Allah, Maka Dia Akan membimbingmu. Sesungguhnya ALLAH Mengetahui Segala Sesuatu”

(Qs. Al Baqarah : 282)

“Barang Siapa Yang Menempuh Suatu Jalan Untuk Mencari Ilmu, Niscaya ALLAH akan Mudahkan Baginya Jalan Menuju Surga”

(HR. MUSLIM, 2699)

“Utamakan Niat karena Allah SWT, jadikan hati yang suci dan pikiran yang bersih, gapailah keinginan dengan usaha, doa dengan penuh kesabaran sehingga engkau teringat bersujud pada Allah. Jangan lupakan orang tua dan berperilaku sombong kepada orang lain.”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya yang penuh perjuangan ini untuk kedua orang tua tercinta Ibuku Hermidah dan Ayahku Jawawi. Untuk Adikku Alfi Syahri, Seluruh Keluarga besarku, Seluruh Sahabat terbaikku, zoomers serta seluruh pihak yang selalu mendukungku. Dan untuk almamaterku tercinta, Universitas Lampung terimakasih atas pengalaman hidup dan pembelajaran yang luar biasa berharga.

SANWACANA

Puji syukur Kehadirat Allahyang Maha Esa,Karena Atas Limpahan Rahmat-Nya Sehingga Penulis Dapat Menyelesaikan Skripsi Ini Dengan Judul **“Sisi Kehidupan Suku Baduy di Lebak Banten Dalam Karya Foto UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung (Studi Semiotika Karya Foto UKM Fotografi ZOOM Unila)”** sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun, penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, serta berkat bantuan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman yang luar biasa sehingga penulis diberikan kekuatan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
3. Ibu Dhanik S. S.Sos, M.Comn and Media St, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
4. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom, M.Si selaku Seketaris Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

5. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, M.Si selaku pembimbing akademik. Terimakasih atas semua saran-saran yang membangun serta kebaikan dan keramahan ibu selama menjadi dosen pembimbing akademik saya.
6. Bapak Drs. Teguh Budi R, M.Si, selaku Dosen Pembimbing. Terimakasih atas bimbingannya selama ini, selalu sabar dan ramah dalam membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas semua ilmu yang luar biasa yang selalu bapak berikan kepada saya.
7. Bapak Dr. Ibrahim Besar, M.Si, selaku Dosen Pembahas saya. Terimakasih atas kesediaan memberikan bimbingan, saran dan kritik yang berguna untuk menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Semua ilmu yang bapak berikan sangat bermanfaat untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Untuk Bapak, Ibu Dosen dan Staff Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip, Universitas Lampung.
9. Kedua orang tuaku tercinta. Terimakasih atas segala bentuk dukungan yang ibu dan bapak berikan kepada Deska. Terimakasih untuk semua doa dan dukungan kalian yang tidak pernah putus sehingga Deska selalu diberikan kemudahan dan kebahagiaan melimpah di dunia ini. Kasih sayang kalian selalu menjadi semangat Deska untuk selalu membuat kalian bahagia dan bangga.
10. Untuk yang sering menemani dan membantu, Adik kandungku satu-satunya Alfi Syahri, sepupu tersayang Yuki Chiba, Harumi dan Om man yang baik hati terimakasih untuk segala bentuk dukungan dan semangat yang kalian berikan.

11. Untuk Keluarga yang pernah merawatku Cik Lina, Wak Ilun dan keluarga besar ku, terimakasih selalu mendoakan dan mendukung sampai saat ini.
12. Untuk Sahabat Kecilku Yuki Chiba, Onah Sunarya dan Icha Mutiara terimakasih kalian sudah mengisi hari-hariku dengan penuh kebahagiaan.
13. Untuk keluargaku ZOOM angkatan 18++ hubungan kita dimulai dari pertemanan yang penuh rasa kebersamaan dan kompak sehingga menjadi sebuah keluarga. Kalian orang baik yang saya temui bermula saya kenal dengan : Bagus Danang Jaya, Herdianti, Robi Marisa Putra, Nur M Syaifullah, Ahmad Muhajir, Hernugrah Santosa, Rifki Azhari dan Chatammi Akbar. Terimakasih atas kebaikan yang telah kalian berikan selama ini.
14. Untuk ZOOMERS terimakasih banyak telah mengajarkan saya arti pentingnya organisasi dan membuat saya betah untuk terus berorganisasi.
15. Untuk sahabatku Evie, Uwi, Yohana, arin dan keluarga ku Ilmu Komunikasi 2014 Terima kasih untuk doa dan semangat yang kalian berikan dan kebersamaan kita selama hampir 4 tahun ini. Semoga kita akan selalu menjadi keluarga.
16. Untuk kak Adhi Dharma Bagaskara NPM 1216031123 terimakasih atas saran-saran penuh manfaat dan kebaikan yang udah kakak berikan.
17. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih untuk segala pembelajaran berharga di bangku perkuliahan yang telah membuatku menjadi orang yang lebih baik.

Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan keluasan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu. Terimakasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang kalian berikan.

Bandar Lampung, 07 Juli 2018

Penulis,

Deska Damayanti

DAFTAR ISI

Daftar Isi.....	i
Daftar Gambar.....	iii
Daftar Tabel	iv
I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
II TINJAUAN PUSTAKA.	8
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	8
2.2 Tinjauan Teoritis	11
2.2.1 Pengertian Semiotika	11
2.2.2 Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure (1857 – 1913).....	12
2.2.3 Analisis Semiotika Roland Barthes.....	15
2.2.3.1 Membaca Foto	21
2.2.3.2 Studium dan Punctum	22
2.2.3.3 Mengamati Foto Media	23
2.3 Tinjauan Konsep	27
2.3.1 Human Interest Photography.....	27
2.3.2 Semiotika Dalam Gambar / Fotografi	28
2.3.3 Kehidupan Suku Baduy.....	29
2.3.4 Landasan Teori.....	34
2.3.5 Kerangka Pikir	35
III METODE PENELITIAN	37
3.1 Tipe Penelitian.....	37
3.2 Metode Penelitian.....	37
3.3 Fokus Penelitian	38
3.4 Objek Penelitian	38
3.5 Sumber Data.....	38
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.7 Teknik Analisis Data.....	39

3.8	Teknik Keabsahan Data	40
IV	GAMBARAN UMUM.....	41
4.1	Suku Baduy	41
4.2	UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung	51
4.2.1	Sejarah UKM ZOOM Unila.....	51
4.2.2	Visi dan Misi UKM ZOOM Unila	52
4.2.3	Asas, Tujuan dan Kegiatan UKM ZOOM Unila.....	53
4.2.4	Struktur Organisasi UKM ZOOM Unila.....	54
4.3	Suku Baduy Dalam Karya Foto UKM ZOOM Unila	56
V	HASIL DAN PEMBAHASAN	58
5.1	Melihat Denotasi, Konotasi dan Mitos Melalui Hubungan Sintagmatik, Paradigmatik dan Simbolik	58
5.1.1	Foto Hunting Jilid I.....	58
5.1.1	Foto Hunting Jilid II.....	69
5.2	Pemaknaan Foto-foto Karya UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung Tentang Sisi Kehidupan Suku Baduy di Lebak Banten	76
VI	SIMPULAN DAN SARAN	79
6.1	Simpulan.....	79
6.2	Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Diagram Tanda Roland Barthes	19
Gambar 2 Kerangka Pikir.....	36
Gambar 3 Struktur Pamarentahan Baduy.....	49
Gambar 4 Logo UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung.....	52
Gambar 5 Struktur OrganisasiUKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung	55
Gambar 6 Karya Foto UKM Fotografi ZOOM Unila Analisis ke-I	58
Gambar 7 Karya Foto UKM Fotografi ZOOM Unila Analisis ke-I	69

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Penelitian Terdahulu.....	9

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bersama perasaan yang akan disampaikan kepada orang lain itu oleh Walter Lippman dinamakan *picture in our head*, dan oleh Walter Hageman disebut *Beweustseinsinhalte*. Yang menjadi permasalahan ialah bagaimana caranya agar “gambaran dalam benak” dan “isi kesadaran” pada komunikator itu dapat dimengerti, diterima, dan bahkan dilakukan oleh komunikan.

Salah satu unsur terpenting dalam proses komunikasi adalah saluran atau media. Seorang komunikator dalam proses komunikasi menggunakan unsur media sebagai alat penyampaian pesan kepada komunikan. Tujuannya antara lain untuk memudahkan proses pengiriman pesan agar komunikan dapat dengan mudah menerimanya.

Komunikasi dibagi menjadi dua jenis yaitu komunikasi verbal (*verbal communication*) dan komunikasi non verbal (*nonverbal communication*). Komunikasi verbal dapat dipahami sebagai kegiatan menggunakan cara tertulis atau dengan cara lisan, sedangkan komunikasi non verbal dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language*.

Komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, contoh seseorang yang bercakap-cakap melalui telepon. Sedangkan komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan secara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi berupa media surat, lukisan, gambar, grafik dan lain-lain.

Dalam posisi ini Komunikasi Visual (komunikasi melalui penglihatan) adalah sebuah rangkaian proses penyampaian informasi atau pesan kepada pihak lain dengan menggunakan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indera penglihatan. Tanda-tanda visual tentu banyak kita temukan di sekitar kita melalui grafiti di tembok kota hingga rambu-rambu lalu lintas yang berguna untuk mengkomunikasikan suatu pesan sosial. Begitu juga halnya foto adalah tanda yang dapat digunakan untuk mempresentasikan yang kita nilai sesuai. Seorang fotografer tentu memiliki pesan komunikasi visual yang ingin disampaikan melalui karya foto yang dihasilkannya. Namun ketika kita melihat foto tersebut atau ketika kita memotret sesuatu tujuannya untuk menciptakan citra sebuah peristiwa.

Sejalan dengan tingkat perkembangan teknologi komunikasi yang kian pesat maka metode komunikasi pun mengalami perkembangan yang pesat, demikian juga halnya dengan media pesan non verbal yang makin berkembang pesat pula misalnya saja fotografi sebagai media penyampai pesan yang menghasilkan gambar. Fotografi sebagai media penyampai isi pesan tertentu (*content analysis*) memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perubahan wawasan bidang ilmu komunikasi sebagai sebuah

fenomena “*message*”, yang mampu diterima dalam bentuk dan karakteristik *audiens*, yang memiliki tingkat heterogenitas tinggi, sehingga fenomena fotografi sebagai “bahasa non verbal” merupakan *message* komunikasi yang universal “dari beberapa kajian ilmu komunikasi, dikarenakan pada perkembangan desawarsa terakhir fenomena foto dalam jurnalistik menjadi sesuatu yang inherent dari kajian komunikasi.” (Teguh B raharjo, Pedoman praktikum Unila ; 4-6)

Suatu karya fotografi dapat disebut memiliki nilai komunikasi ketika dalam penampilan subjeknya digunakan sebagai medium penyampaian pesan atau merupakan ide yang terekspresikan kepada pemirsanya sehingga terjalin suatu kontak pemahaman makna, hal ini berlanjut ketika pemirsa sebagai si penerima pesan/ ide memahami makna pesan dan meresponnya sesuai dengan harapan si pengirim pesan imaji fotografinya. Dalam hal ini karya tersebut juga dapat dikatakan sebagai medium yang memiliki nilai guna “fungsional” dan sekaligus sebagai “instrumen” karena dijadikan alat dalam proses komunikasi penyampaian pesan/ ide si pencipta karya fotonya.

Dalam teori Berger mengatakan tentang penampakan sebuah foto. Menurut Berger, sebuah foto menahan aliran waktu di mana peristiwa yang dipotret pernah ada. Semua foto adalah dari masa lalu, dan masa lalu itu tertahan, tak bisa melaju ke masa kini. Setiap foto menyajikan dua pesan : pesan menyangkut peristiwa yang di potret; dan menyangkut sentakan diskontinuitas. Antara momen yang terekam dan momen kini ketika melihat foto itu, terdapat sebuah jurang. Ini membuat sebuah foto mempunyai pesan

kembar. Dalam aliran waktu, sebuah foto membekukan momen seolah-olah merupakan imajinasi yang tersimpan. Namun di sini terdapat perbedaan mendasar. Ketika imajinasi terkenang merupakan sisa (residu) pengalaman dan berkelanjutan, sebuah mengisolasi penampakan sebuah keterputusan sesaat (disconnected instant). Padahal, dalam kehidupan, makna bukanlah sesuatu yang terjadi seketika itu juga. Makna ditemukan dalam apa yang dihubungkan, dan tidak bisa mengada tanpa perkembangan. Fakta dan informasi, tidak dalam dirinya menyusun makna. Makna adalah suatu tanggapan, bukan hanya kepada yang diketahui, tetapi juga kepada yang tidak diketahui : makna dan misteri tidak terpisahkan, dan tidak satupun dari keduanya bisa mengada tanpa berlalunya waktu. Sebuah kesesaatan terpotret, hanya mampu termaknakan, ketika pemandang membacanya dalam suatu kepanjangan waktu yang melampaui kesesaatan itu. Ketika kita menemukan sebuah foto bermakna, kita meminjaminya sebuah masa lalu dan masa depan.

Dalam pelaksanaan pemotretan dengan tujuan untuk menghasilkan karya yang bernilai indah dan juga menghasilkan pengetahuan tentang salah satu suku yang ada di Indonesia, menetap di pegunungan Kendeng, desa Kanekes, kecamatan Leuwidamar, kabupaten Lebak, Banten Selatan yaitu masyarakat suku Baduy yang masuk kedalam kelompok etnis Sunda. Kearifan lokal serta adat istiadatnya dalam menjaga kelestarian alam Indonesia membuat UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung ingin mengabadikan tentang sisi Kehidupan suku Baduy dalam kegiatannya sehari-hari.

Foto-foto karya UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung adalah karya-karya yang lahir dari sensibilitas dari teknik fotografi, yaitu teknik foto *Human Interest* atau foto yang menggambarkan kehidupan suku Baduy. Prestasi yang dapat membanggakan UKM ZOOM Universitas Lampung adalah melalui karya yang dihasilkan oleh UKM ZOOM Universitas Lampung, salah satu prestasi tersebut ialah mendapatkan Rekor Muri pada tahun 2011 dimana UKM ZOOM Universitas Lampung mampu menghasilkan karya dengan cara menyusuri rel mulai dari stasiun Kertapati, Palembang sampai dengan stasiun Tanjung Karang, Bandar Lampung. Selain itu karya yang dihasilkan oleh UKM ZOOM Universitas Lampung lainnya yang baru dilakukan pada tahun 2017 yaitu terkait sisi kehidupan suku Baduy dimana karya tersebut mampu menarik perhatian fotografer senior yang terkenal yaitu Don Hasman dan juga Fotografer dari berbagai media sehingga pameran foto dengan tema : *Exposing The Ethnic Of Baduy* di angkat ke media online diantaranya : Antara News dan Radar Lampung.

Ketertarikan peneliti terhadap karya UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung pada sisi kehidupan suku Baduy dikarenakan keunikan dan keberagaman yang terus dijaga dimana adat istiadat terus dilestarikan oleh masyarakat Baduy mulai dari generasi tua dan diteruskan pada generasi muda. Sebagian besar memperlihatkan kegiatan dan tradisi yang dilakukan masyarakat suku Baduy dalam kesehariannya mulai dari sikap gotong royong, ciri khas pakaian yang digunakan sehari-hari, acara adat, lingkungan sekitar, pekerjaan yang biasa dilakukan dalam memenuhi kebutuhan, pekarangan rumah dan aktivitas yang berkaitan dengan ciri khas masyarakat suku Baduy

yang dikenal sifat tradisionalnya berkaitan dengan alam. Masyarakat Baduy dalam melakukan aktivitas sehari-hari berpedoman pada aturan adat yang telah ditetapkan, jika ada yang melanggar maka mereka siap menerima sanksi dari ketua adat.

Menurut peneliti Visualisasi dalam foto-foto itu mengandung tanda non verbal yang mengacu pada sistem pemaknaan tingkat dua dan menyimpan makna tersembunyi, serta pesan berkode dalam karya foto UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung. Oleh karenanya dibutuhkan suatu metode analisis semiotika untuk memaknai tanda-tanda yang terdapat dalam karya foto UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung, sehingga dapat dipahami makna dan realitas apa yang disampaikan oleh UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung dalam karya foto.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang ingin diketahui jawabannya yaitu :

1. Bagaimana denotasi, konotasi, dan mitos realitas sisi kehidupan suku Baduy yang disampaikan melalui foto ?
2. Bagaimana makna foto-foto sisi kehidupan suku Baduy yang tersimpan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dilakukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk melihat denotasi, konotasi, dan mitos realitas sisi kehidupan suku Baduy.
2. Untuk mengetahui makna foto-foto sisi kehidupan suku Baduy.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang khsanah ilmu Komunikasi Visual, terutama mengenai analisis semiotika gambar.

b. Secara Praktis

Secara praktis, Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada tingkat srata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung.

c. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas dan memperkaya kajian yang berhubungan dengan penelitian kualitatif dan pendekatan konstruktivis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu mengenai Analisis Semiotika Dalam Karya Foto Tentang Realitas suatu peristiwa.

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan acuan bagi pengembangan dan perbandingan untuk penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti mencari studi penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, dimana penelitian ini membahas tentang Analisis Semiotika Dalam Karya Foto. Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan, pelengkap dan kajian. Beberapa hasil penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian peneliti antara lain:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1.	Penulis	Karvarino. Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung. Tahun 2007
	Judul Penelitian	Realitas Perang TNI-GAM Dalam Foto Berita Analisis Semiotika Foto Berita Pada Majalah Tempo Edisi April-Juni 2003
	Metode dan Tipe Penelitian	Persamaan terletak pada teori yang digunakan dalam menganalisis foto.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Karvarino yaitu diperoleh meneliti foto mengenai bencana lumpur Lapindo dengan persertif, kognitif, dan etis-ideologi.
	Perbandingan	Perbedaan pada Objek penelitian
	Kontribusi Penelitian	Memberi masukan kepada penulis untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang harus dianalisis dalam foto
2.	Penulis	Wahyu Syaifullah. mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung. tahun 2000
	Judul Penelitian	Representasi Fotografer Senior LKBN Antara OSCAR Motulloh Tentang Bencana Lumpur Lapindo Dalam Karya Foto Esai Atlantis Van Java
	Metode dan Tipe Penelitian	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam menganalisis foto.
	Hasil Penelitian	Penelitian terdahulu membahas mengenai foto berita dimana sama-sama menggunakan konsep Roland Barthes dalam menganalisis foto
	Perbandingan	Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Syaifullah membahas Representasi Fotografer tentang Foto, sedangkan peneliti ingin Menganalisis semiotika dalam foto
	Kontribusi Penelitian	Memberi masukan kepada penulis untuk mengetahui petanda dan penanda dalam foto.

3.	Penulis	Marifka Wahyu Hidayat
	Judul Penelitian	Analisis Semiotika Foto Pada Buku Jakarta Estetika Banal Karya Erik Prasetya
	Metode dan Tipe Penelitian	Metode yang digunakan deskriptif kualitatif
	Hasil Penelitian	Peneliti menganalisis foto menggunakan analisis visual Theo Van Leeuwen dengan semiotika Roland Barthes
	Perbandingan	Penelitian yang dilakukan oleh Marifka Wahyu Hidayat dengan cara konotasi citra mengacu pada enam prosedur, yaitu trick effect, pose, pemilihan object, photogenia, Aestheticism, dan syntax.
	Kontribusi Penelitian	Mengetahui makna denotasi, konotasi, mitos di dalam foto Jakarta Estetika Banal.

Sumber : Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung dan <http://repository.uinjkt.ac.id>.
Diakses pada tanggal 27 februari 2018, pukul 19.03 WIB

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Pengertian Semiotika

Ilmu yang membahas tentang tanda disebut semiotik atau studi pemaknaan tanda (*the study of signs*). Secara umum istilah semiotika atau semiotik merupakan satu kajian terhadap hal-hal berkaitan dengan tanda-tanda. Dalam hal ini tanda-tanda yang dimaksud adalah semua hal yang diciptakan dan direka sebagai bentuk penyampaian informasi yang memiliki makna tertentu, terutama tanda-tanda pernah diciptakan oleh manusia dalam upayanya untuk saling berbagi informasi dan berkomunikasi antar sesamanya. Dengan demikian semua sistem tanda dapat dianalisis oleh semiotika walaupun substansinya dalam bentuk verbal, visual dan gabungan kompleks keduanya. Tanda-tanda dapat berbentuk dan berupa apa saja yang sekitarnya memiliki dan mengandung makna-makna tertentu yang didasarkan pada hasil pemikiran dan upaya manusia untuk saling berkomunikasi, misalnya : film, foto, poster, sastra, drama, komik, iklan. (Sobour, 2004 ; 15)

Semiotik meliputi studi seluruh tanda-tanda, seperti tanda yang berupa kata-kata, bunyi-bunyi, bahasa tubuh (*body language*), gambaran, lukisan dan foto sehingga tanda juga termasuk dalam seni fotografi. Dalam hal ini karya foto UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung yang mengangkat sisi kehidupan suku Baduy di Lebak Banten memiliki tanda yang mengandung makna-makna tertentu, maka dari itu perlunya menganalisis foto menggunakan analisis semiotika untuk mengetahui tanda dan makna yang ingin disampaikan oleh fotografer kepada yang melihat foto.

2.2.2 Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure (1857 – 1913)

Ferdinand de Saussure merupakan seorang pelopor analisis semiotika modern, ahli pada bidang linguistik, menurutnya tanda adalah kombinasi yang tidak dapat dipisahkan dari penanda atau citra suara (*signifier*) dan petanda atau konsep (*signified*). Fokus perhatiannya langsung terhadap tanda itu sendiri, tanda merupakan objek fisik dengan sebuah makna, sebuah tanda terdiri dari penanda dan petanda, penanda adalah citra tanda yang kita persepsi dan petanda merupakan konsep mental yang diacukan petanda. Secara umum konsep mental sama pada semua anggota kebudayaan dan bahasa yang sama.

Sebuah metode yang telah diacu oleh banyak ahli semiotik, hal itu didasarkan pada model linguistik struktural de Saussure. Strukturalis mencoba mendeskripsikan sistem tanda sebagai bahasa-bahasa. Dapat diartikan semiotik merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat dapat dibayangkan ada. Dalam sebuah karya foto UKM Fotografi ZOOM Unila terdapat tanda yang dipahami sebagai bahasa untuk berkomunikasi. Ada lima pandangan dari Saussure tentang bentuk bahasa yang diilhami oleh sifat tanda (Sobur,2004: 46), yaitu :

1. *Signifier dan Signified*

Menurut Saussure pada prinsipnya, bahasa adalah merupakan suatu sistem tanda yang terdiri dari dua bentuk bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda adalah aspek material dari bahasa : apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda merupakan aspek mental dari bahasa : pikiran,

gambaran mental atau konsep. Setiap tanda kebahasaan, pada dasarnya menyatukan sebuah konsep (*concept*) dan suatu citra suara (*soundimage*), bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda, sedangkan konsep nya adalah petanda. Kedua unsur ini tidak bisa dipisahkan sama sekali.

2. *Form dan Content*

Form (bentuk, wadah) dan *content* (materi, isi) diistilahkan dengan satu berwujud bunyi dan yang lain berwujud ide. Untuk dapat membedakan keduanya, misalnya saja dicontohkan dengan pesawat terbang, minggu pagi, kita terbang dengan pesawat Merpati rute Lampung Jakarta, kemudian minggu sore kita naik pesawat Merpati lagi, dan kita katakan kita naik “pesawat terbang yang sama” walaupun mungkin pesawat tersebut adalah pesawat yang berbeda dan pilot yang berbeda namun sama jenisnya karena bisa saja ada berapa unit pesawat yang sama. Yang “tetap” disini adalah “wadah” pesawat tersebut namun isinya berubah-ubah, dengan demikian bahasa berisi sistem nilai bukan koleksi unsur yang ditentukan oleh materi tetapi sistem itu ditentukan oleh perbedaanya.

3. *Langue dan Parole*

Langue adalah kaidah-kaidah atau kode bahasa yang digunakan oleh seluruh masyarakat, sedangkan *parole* (tuturan percakapan) merupakan living speech, yaitu bahasa yang hidup atau bahasa sebagaimana terlihat dalam penggunaannya, dipandang sebagai kombinasi yang

memungkinkan subjek (penutur) sanggup menggunakan kode bahasa untuk mengungkapkan pikiran pribadinya, sehingga *langue* dan *parole* membentuk suatu kemampuan bahasa yang disebut *langage*, yang ada pada setiap manusia yang merupakan sifat pembawaan.

4. Sinkhronik dan Diakronik

Kedua istilah ini berasal dari kata Yunani *khronos* (waktu) dan dua awalan *syn-* dan *dia-* masing-masing berarti “bersama” dan “melalui”. Studi sinkronis sebuah bahasa adalah deskripsi tentang keadaan tertentu bahasa tersebut pada suatu masa. Sedangkan studi diakronis atas bahasa tertentu merupakan deskripsi tentang perkembangan sejarah melalui waktu. Jadi dapat dipahami bahwa analisis sinkronik terhadap teks adalah struktur paradigmatis, sementara analisis diakronik adalah struktur sintagmatis.

5. Sintagmatik dan Paradigmatik

Analisis sintagmatik memusatkan perhatian pada rangkaian peristiwa/ kejadian yang membentuk narasi. Sedangkan analisis paradigmatik melihat pola pasangan berlawanan yang terpendam dalam teks dan menghasilkan makna (Berger 1998; 7). Menurut Saussure makna hadir melalui relasi tanda yang dibagi menjadi dua yaitu ; syntagmatik dan asosiatif/ paradigmatik. Sintagma merujuk kepada hubungan in praesentia suatu kata atau susunan gramatikal antara yang satu dengan yang lain dalam ujaran atau tuturan tertentu.

2.2.3 Analisis Semiotika Roland Barthes

Inti dari gagasan Roland Barthes menyangkut dua tingkatan signifikansi. Tingkatan pertama adalah denotasi relasi antara penanda dengan petanda dalam sebuah tanda (Eriyanto, Pantau : 1999–2000 : 30), serta tanda dengan acuan realitas eksternal. Tingkatan kedua adalah konotasi, mitos dan simbol. Dalam semiotika, konotasi merupakan sistem semiotik tingkat kedua yang dibangun diatas sistem tingkat pertama (denotasi) dengan menggunakan makna (*meaning* atau *signification*). *Signification* pada tingkat kedua ini menghubungkan signifier atau signified sesuai dengan kondisi atau pengalaman kita, jadi melibatkan subjektivitas kita sebagai audiens atau pemakai (Sunardi, 2004 : 73). Konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kebudayaannya.

Perbedaan antara denotasi dengan konotasi dapat dilihat dengan mudah dalam fotografi. Denotasi merupakan reproduksi mekanis pada film tentang objek yang ditangkap kamera. Konotasi merupakan campur tangan manusiawi dari proses seleksi hal-hal yang mencakup frame, fokus, sudut pandang kamera, pose, pemilihan objek, pencahayaan, pemilihan latar belakang dan sebagainya. Dengan kata lain denotasi adalah yang dipotret, sementara konotasi adalah bagaimana memotretnya, lebih jauh perbedaan antara denotasi dan konotasi dapat diilustrasikan pada contoh berikut: foto sebuah jalan denotatif (apa?). Sedangkan makna konotatifnya dapat dilihat dengan mengamati unsur emosi bagaimana objek jalan itu dipotret. Sebuah jalan yang dipotret dengan hitam putih dan jarak jauh, mencitrakan

suasana dingin dan menakutkan. Sementara jalan yang dipotret dengan terang berwarna dan dari jarak dekat, mencitrakan suasana bersahabat dan menyenangkan. Sebuah jalan mempunyai makna yang berlainan ketika dipotret ditengah-tengah bangunan besar dan lalu lalang kendaraan dibandingkan sebuah jalan sepi ditengah-tengah gunung-gunung atau pantai. Semua unsur konotasi itu melibatkan perasaan, emosi dan ditangan pembaca menimbulkan citra tertentu. Barthes menegaskan suatu gambar dapat memberikan makna konotasi maka gambar tersebut harus memiliki denotasi, seperti sudah kita lihat denotasi gambar adalah analogan, yaitu semacam replika langsung dari signified atau apa yang digambarkan sehingga kita tidak mempunyai ruang untuk menafsirkannya. Penafsiran atau pembacaan terjadi pada sistem tingkat dua yaitu konotasi.

Cara kedua dari ketiga cara Barthes adalah melalui mitos, mitos merupakan salah satu jenis sistem semiotik tingkat dua. Teori mitos dikembangkan Barthes (dalam Sunardi, 2001: 88) untuk melakukan kritik (membuat dalam “krisis”) atas ideologi budaya massa (budaya media), menurut Barthes mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Barthes menyebut mitos sebagai rangkaian konsep yang saling berkaitan. Mitos menaturalisasi budaya, artinya mitos membuat budaya dominan, nilai-nilai sejarah dan keyakinan yang terlihat natural, abadi, logis dan benar secara apa adanya. Sebagai sistem semiotik tingkat dua, mitos dapat diuraikan dalam tiga unsur yaitu : *form*, *concept* dan *signification*, mitos mengambil sistem semiotik tingkat pertama sebagai

landasannya. Jadi mitos adalah sejenis sistem ganda dalam sistem semiotik yang terdiri dari sistem linguistik dan sistem semiotik. Bila konotasi merupakan pemaknaan sistem tingkat kedua dari petanda, cara ketiga penandaan dari sistem tingkat kedua adalah simbolik, simbol merupakan suatu objek yang bisa menjadi jika ia dicapai lewat konvensi dan menggunakan makna yang memungkinkannya menyatakan sesuatu lain. Contohnya sebuah foto mengenai mobil Roll-Royce bisa dimaknai tidak semata sebuah gambaran mobil, tetapi juga simbol kemewahan atau status sosial tertentu. Foto mengenai sepatu atau lars militer bisa dimaknai sebagai simbol dari kekuasaan atau bahkan kekejaman. (Eriyanto, Pantau, 2000:34). Secara etimologis simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “Sym-ballein” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide.

Ada pula yang menyebutkan “*symbolos*” yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi, yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya. Misalnya si kaca mata untuk seseorang yang berkaca mata, dan metafora, yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (misalnya kaki Gunung, kaki meja, berdasarkan kias kaki manusia). Semua simbol melibatkan tiga unsur : simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik. (Sobur, 2004: 155).

Definisi simbol menurut WJS Poerwadarminta (dalam Sobur, 2004 : 156) disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung makna tertentu. Misalnya, warna putih merupakan lambang kesucian, lambang padi lambang kemakmuran, dan kopiah merupakan salah satu tanda pengenal bagi warga negara Republik Indonesia.

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol yang tertuliskan sebagai bunga, misalnya, mengacu dan mengemban gambaran fakta yang disebut “bunga” sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri. Seperti yang dikutip Alex Sobur dari konsep Peirce ; simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (penanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya.

Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dari hubungan asosiatifnya dengan simbol lainnya, berbeda dengan bunyi simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna., berbeda pula dengan tanda (sign), simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan (1) penafsiran pemakai, (2) kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya, dan (3) kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakainnya. Simbol yang ada dalam dan berkaitan

dengan ketiga butir tersebut disebut bentuk simbolik. Arthur Asa Berger mengkalarifikasikan simbol-simbol menjadi :

Konvensional , adalah kata-kata yang kita pelajari yang berdiri/ ada untuk (menyebut/ menggantikan) sesuatu. Aksidental; simbol aksidental sifatnya lebih individu, tertutup dan berhubungan dengan sejarah kehidupan seseorang. Misalnya : bagi seorang pria yang jatuh cinta pertama kali di Paris, Paris menjadi simbol untuk cinta.

Universal, simbol universal adalah sesuatu yang berakar dari pengalaman semua orang. Upaya untuk memahami simbol seringkali rumit/ kompleks, oleh karena fakta bahwa logika dibalik simbolisasi seringkali tidak sama dengan logika yang digunakan orang didalam proses-proses pemikiran kesehariannya.

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotatif Sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Gambar 1. Diagram Tanda Roland Barthes
Sumber : semiotika komunikasi hal 69 gambar 3.1

Dalam gagasannya Barthes (Kriyantono, 2006 : 268) lebih menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan order of signification atau tatanan pertandaan. Yang terdiri dari :

1. Denotasi, makna kamus dari sebuah kata atau terminologi atau objek (*literal meaning of term or object*). Ini adalah deskripsi dasar. Makna denotatif dari “*big magic*” adalah sandwich yang dibuat oleh McDonalds yang dimakan dengan saus.
2. Konotasi, makna-makna kultural yang melekat pada sebuah terminologi (*the cultural meanings that became attached to a term*). “big mac” dari McDonald diatas dapat mengandung makna konotatif bahwa orang Amerika itu identik dengan makanan cepat saji, keseragaman, mekanisasi makanan, kekurangan waktu, tidak tertarik memasak.
3. Metafora, mengkomunikasikan dengan analogi. contoh metafora yang didasarkan pada identitas : “cintaku adalah mawar merah” artinya mawar merah digunakan untuk menganalogikan cinta.
4. Simile, subkategori metafor dengan menggunakan kata-kata “seperti” Metafora berdasarkan identitas (cintaku= mawar merah”), sedangkan simile berdasarkan kesamaan (cintaku seperti mawar merah).
5. Metonimi, mengkomunikasikan dengan asosiasi. Asosiasi dibuat dengan cara menghubungkan sesuatu yang kita ketahui, dengan sesuatu yang lain.
6. *Synecdoche*, subkategori metonimi yang memberikan makna “keseluruhan” atau “sebaliknya”. Artinya, sebuah bagian digunakan untuk mengasosialisasikan keseluruhan bagian tertentu.

7. Intertextual, hubungan antarteks (tanda) dan dipakai untuk memperlihatkan bagaimana teks saling bertukar satu dengan yang lain, sadar ataupun tidak sadar. Parodi merupakan contoh intertextual dimana sebuah teks (perilaku seseorang misalnya) meniru perilaku orang lain dengan maksud humor.

2.2.3.1 Membaca Foto

Dalam pendekatan semiotika, membaca foto berarti menemukan “*functioning of system of communication*”. Barthes mengajukan tiga tahap dalam membaca foto : perseptif, kognitif dan etis ideologis (Sunardi, 2004 : 163).

1. Perseptif

Pada tahap ini terjadi ketika seseorang mencoba melakukan transformasi gambar ke kategori verbal, atau semacam verbalisasi gambar. Konotasi perseptif tidak lain adalah imajinasi sintagmatik yang pada dasarnya bersifat perseptif (foresee).

2. Kognitif

Merupakan konotasi kognitif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menghubungkan unsur-unsur “historis” dari analogen (denotasi). Ini konotasi yang dibangun atas dasar imajinasi paradigmatis. Pengetahuan kultural sangat menentukan.

3. Etis- Ideologi

Pada tahap yang ketiga ini, orang mengumpulkan berbagai signifier yang siap untuk dikalimatkan. Barthes menunjukkan bahwa tiga cara

rekayasa sebagaimana dijelaskan diatas membuka kemungkinan untuk menurunkan signifier. Barthes menyebut signifier pada tingkat konotatif ini dengan sebutan mitos dan signified dengan sebutan ideologi. Ini dibangun dengan imajinasi simbolik. Ketiga tahap ini tidak lain adalah tahap-tahap konseptual atau diskursif untuk menentukan wacana suatu foto dan ideologi atau moralitas yang berkaitan. Ini “murni” semiotik-positivistik. Kita akan mencari objektivitas pesan foto melalui prosedur yang dapat diamati dan diukur.

2.2.3.2 Studium dan Punctum

Sebelum memeriksa tahap-tahap membaca dan melihat foto, Barthes memperkenalkan dua konsep yang perlu kita ketahui, yaitu studium dan punctum studium adalah saat kita meraba-raba, mengeksplorasi unsur-unsur yang ada dalam foto. Studium sejajar dengan saat perseptif. Dimana kita mencoba menyesuaikan indera kita dengan objek yang ada dalam foto dan menyesuaikan kode yang ada didalam diri kita dan kode yang ada dalam foto. Sedangkan punctum merupakan saat kita mulai bergerak dan berhenti pada suatu titik, karena titik itu mengesankan kita. Punctum adalah saat kita menggunakan bahasa kita sendiri sejauh itu membantu mengembangkan subjektivitas kita. Sehingga dapat juga dikatakan bahwa studium adalah saat kita menjajaki diri kita melalui bahasa publik sedangkan punctum adalah saat kita menggunakan bahasa saya sendiri. Melihat foto adalah sebuah perjalanan dari studium ke punctum untuk memulihkan foto (Sunardi, 2004 : 152)

2.2.3.3 Mengamati Foto Media

Barthes (dalam Sunardi, 2004:137) menggunakan semiotika konotasi untuk membaca foto media, secara khusus foto sebagaimana kita jumpai dalam berita (*photojournalistic image* atau *news photography*) dan iklan semiotika gambar ini mempunyai tujuan ganda. Pertama, Barthes ingin mengembangkan sebuah pendekatan analisis struktural untuk membaca foto media. Kedua, Barthes ingin melihat fungsi dan kedudukan gambar dalam pembentukan budaya media, dikarenakan 1960an Barthes melihat adanya pergeseran pada media dari budaya tulisan ke budaya tulisan ke budaya gambar. Untuk memeriksa perjalanan terotitis Barthes tentang foto dan untuk mengamati watak budaya media yang di dominasi oleh foto massa, ST Sunardi menjelaskan beberapa langkah berikut :

1. Ciri-ciri dan Hakikat Sistem Linguistik dalam Gambar Berita

Dalam foto terdapat pesan langsung dan pesan interpretatif, yang dapat dibedakan dari dua gejala tanda yang tidak dapat dipisahkan, yaitu foto secara keseluruhan dan “isi” foto yang terdiri dari berbagai unsur didalamnya, misalnya dalam foto Habibie yang sedang minum di tengah-tengah sidang istimewa MPR, kita melihat dua gejala tersebut dalam foto secara keseluruhan dan berbagai unsur seperti figur Habibie, gelas, latar belakang, mimik, gesture dan sebagainya. Unsur-unsur ini dapat diuraikan lagi sesuai kejelian dan keteratarikan kita sebagai peneliti, untuk kepentingan analisis struktural, Barthes membedakan dua macam tanda itu karena ia akan mencari batasan antara denotatif atau literer dan pesan konotatif.

Untuk menciptakan sebuah semiotika konotasi gambar, kedua pesan dibedakan terlebih dahulu karena sistem konotasi adalah sistem semiotik tingkat dua yang dibangun diatas sistem denotatif. Lebih jauh Barthes menjelaskan denotatif adalah analogon yaitu pesan langsung tanpa kode yang disampaikan gambar secara keseluruhan, yang sampai pada kita tanpa harus melakukan penafsiran, dan diakui bahwa foto tersebut merupakan kenyataan, sehingga tak ada ruang untuk mempersoalkan hubungan antara foto dan realitas. Kita merasa hadir dalam apa yang ditunjuk oleh foto (signifier), sehingga lewat foto berita orang diyakinkan lewat bukti (yaitu foto itu sendiri) bahwa sudah ada orang (yaitu fotografer) yang melihat peristiwa yang dipresentasikan dalam foto tersebut. Kita tidak membutuhkan kode atau pengetahuan kultural untuk membuat jarak antara foto dan realitas. Kelebihan teknologi fotografi justru terletak pada kemampuannya untuk merekam semua hal yang dilihat oleh fotografer lewat lensanya. Pesan ini dibedakan namun tak pernah terpisahkan dari pesan simbolik atau pesan ikonik tanpa kode.

Pesan simbolik dipakai Barthes untuk menunjukkan pesan yang dihasilkan oleh berbagai satuan tanda (berupa tanda ikonik) yang ada dalam gambar Barthes menyebut pesan ini dengan a coded-iconic message, karena untuk menangkap signified dari setiap tanda ikonik dan menghubungkannya menjadi satu struktur dibutuhkan “pengetahuan” yang sudah kita pelajari sebelumnya (atau kode).

Pesan literer atau pesan denotatif adalah foto minus tanda-tanda ikonik dapat dikatakan bahwa rumusan adanya pesan tanpa kode dan pesan dengan kode dalam satu sistem tanda merupakan contradiction in terminis, akan tetapi itu ternyata tidak harus merupakan sebuah kontradiksi dalam kenyataan. Kenyataan itu dialami oleh orang yang mengonsumsi gambar. Barthes mengatakan bahwa fenomena foto atau gambar telah melahirkan kategori baru dalam pengalaman manusia akan ruang dan waktu. Barthes menyebut realitas dalam foto yang kita alami sebagai real *unreality*. Disebut *unreality* karena apa yang dihadirkan sudah lewat (*temporal anteriority*), tidak pernah dapat memenuhi kategori *here-now*, sekarang dan disini; dan disebut real karena fotografi tidak menghadirkan ilusi melainkan presence secara spasial. Kategori ini merupakan pengalaman orang modern (yang hidup dalam *mass image*) akan realitas.

Dengan menyebut pesan literer sebagai pesan tanpa kode, Barthes secara tidak langsung menciptakan istilah yang berkontradiksi dengan formula dasar sistem semiotik yang selalu mengadaikan tiga unsur : *sign, signifier, dan signified* atau *message, expression dan content*. Mengatakan bahwa ada pesan tanpa kode berarti sama saja mengatakan ada pesan tanpa *content*, atau tanda tanpa *signified*. Dalam gambar tidak ada formula ERC pada level denotatif. Jenis tanda atau pesan denotatif ini yang membuat gambar bersifat paradoks dalam menyampaikan pesan. Sesuatu disebut paradoks kalau ada dua hal yang tampaknya saling bertentangan terjadi pada waktu yang sama.

2. Kode Dalam Foto; Ciri-ciri dan Hakikatnya

Kalau gambar dapat memberikan makna konotasi, gambar itu harus mempunyai denotasi. Akan tetapi, seperti sudah kita lihat, denotasi gambar adalah analogon, semacam replika langsung dari signified atau apa yang digambarkan. Jadi, kita tidak mempunyai ruang untuk menafsirkannya. Penafsiran atau pembacaan terjadi pada sistem tingkat dua. Sebagai bahasa, gambar juga harus merupakan pranata sosial, sistem nilai, totalitas, terstruktur dengan satuan-satuan yang berhubungan satu dengan yang lain.

Tanda-tanda dalam foto dipisahkan dari foto secara keseluruhan. Pengalaman melihat foto secara keseluruhan berupa; itu memang pernah terjadi (“*it happened*”). Dalam melihat foto, pengalaman itu “belum ada isinya” apa isi dari “itu”? apa yang membuat saya tertarik pada suatu gambar? Pertanyaan ini mengantar kita untuk memeriksa secara rinci berbagai unsur yang mewujudkan foto tersebut seperti bentuk, gerak-gerik, warna, *lighting*, dan sebagainya. Barthes berpendapat bahwa berbagai macam satuan yang masih harus kita hubungkan ini tidak lain adalah tanda-tanda dalam foto atau “*a series of discontinuous signs*” yang merupakan syarat mutlak bagi bahasa. Mengapa itu bisa kita anggap tanda?

Bahasa foto (*object sign*) juga mempunyai store of stereotypes. Barthes menunjukkan bahwa stereotipe ini diusahakan dengan pose foto. Orang yang sadar sedang difoto, ia sering salah tingkah; dia “*makes another body*” untuk dirinya. Maksudnya, dia menciptakan suatu

stereotype yang sudah lazim dikenal orang, karena stereotipe tidak lain bersedia difoto kalau tidak sedang dalam keadaan “normal” karena sebagai seorang artis, dia sudah mempunyai seperangkat stereotipe.

3. Menulis Dengan Bahasa Foto

Dengan memperhatikan ciri-ciri dan hakikat bahasa foto, sejauh ini menulis diartikan sebagai kegiatan untuk menghasilkan signifier atau signified pada sistem tanda tingkat pertama. Kalau tulisan seseorang entah tulisan tangan atau dengan komputer-jelek, maka tak akan dipahami. Karena apa yang akan dihasilkan dalam menulis dengan bahasa gambar adalah analogon, menulis dengan bahasa foto berarti sebuah kegiatan intervensi pada tingkat kode, artinya : tidak pada level denotatif.

2.3 Tinjauan Konsep

2.3.1 *Human Interest Photography*

Human Interest adalah salah satu dari banyak jenis fotografi yang ada. Secara konteks bahasa atau harfiah “*human interest photography*” terdiri dari 3 kata yaitu “human” yang berarti manusia, “interest” yang berarti ketertarikan dan “photography” yang berarti seni menggambar dengan cahaya. Maka jika di definisikan lebih lanjut “*human interest photography*” adalah seni menggambar kehidupan manusia dan interaksi manusia atau perilaku manusia dalam kehidupannya.

Human Interest dalam karya fotografi adalah menggambarkan kehidupan manusia atau interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari serta ekspresi

emosional yang memperlihatkan manusia dengan masalah kehidupannya, yang mana kesemuanya itu membawa rasa ketertarikan dan rasa simpati bagi orang yang menikmati foto tersebut. Fotografi *human interest* adalah jenis yang menampilkan sisi kemanusiaan dari pengalaman fotografernya. Jenis fotografi ini berkaitan dengan lingkungan sekitarnya, bisa benda, alam, binatang ataupun manusia.

Fotografi *human interest* lebih menantang dan menarik dari sisi cerita dan juga nilai yang dapat dirasakan. Fotografi *human interest* menawarkan sisi humanis dan terkadang pemaknaan bisa beragam. Subjek fotografi ini beragam, tidak selalu menceritakan tentang kesedihan. Tapi segala aspek perasaan yang dirasakan manusia. Lebih dari sebuah foto, fotografi *human interest* akan mengajarkan bagaimana mengapresiasi sebuah kejadian yang mungkin hanya terjadi sekali dalam rentetan waktu, mengajarkan bagaimana pola perilaku masyarakat sehari-harinya, serta fotografer harus dengan cepat merekam sebuah momen yang tidak terulang. (Wilsen Way, 2014 ; 2-3)

2.3.2 Semiotika Dalam Gambar / Fotografi

Dalam buku Pot-pourri fotografi dijelaskan bahwa pada wacana fotografi yang berbentuk visual juga tidak luput dari kemungkinan hadirnya berbagai tanda-tanda yang menyiratkan berbagai makna yang terkandung di dalamnya. Apalagi kedirian karya fotografi yang merupakan hasil rekaman yang menghadirkan suatu bentuk representasi suatu objek yang kemudian menjadi materi subjek (subjek matter) karyanya. Hal ini

merupakan juga kehadiran tanda visual yang bisa dimaknai atau diinterpretasikan sesuai dengan keberadaan maupun konteks penampilannya.

Tanda-tanda yang ada terjalin menjadi satu kesatuan makna yang lebih besar karena nilai keterhubungan/ ketertarikan antara semua elemen visual yang ada dalam karya fotografi. Sebagai suatu karya visual dwimatra, karya fotografi hanya dapat dimaknai dengan persepsi/ penginderaan visual pula.

2.3.3 Kehidupan Suku Baduy

Sebagai negara yang kaya akan seni dan budaya, Indonesia dihuni berbagai macam suku yang menetap di segala pelosok nusantara. Kearifan lokal serta adat istiadatnya menjaga kelestarian alam Indonesia hingga mampu terjaga dengan baik dan bersinergi dengan alam. Salah satu suku yang masih mempertahankan adat istiadat dan menjaga lingkungan ialah suku Baduy. Baduy menggambarkan sebuah komunitas tertentu yang tinggal di dusun yang membentuk desa Kanekes di kecamatan Leuwidamar, kabupaten Lebak, provinsi Banten. Ini adalah wilayah Kendeng bergunung-gunung, yang mencakup lebih dari 5.130 hektar di ketinggian 150 sampai 700 meter di atas permukaan laut. Komunitas Baduy memiliki sekitar 11,183 anggota. Semua orang berbicara bahasa sunda lokal dan bahasa nasional indonesia. Generasi yang lebih tua, terutama mereka yang tinggal di wilayah ini atau tangtu tilu, jauh lebih nyaman berbicara bahasa sunda. (Don Hasman, 2012; 4)

Orang Kanekes dikategorikan dengan tiga kelompok inti : 1). Urang tangtu (Baduy putih atau dalam), 2) Panelan Urang (Baduy hitam atau luar), dan 3) orang pajaroan yang umumnya berada di luar batas desa Kanekes dan bertindak sebagai berbagai pelaksana ritus dan upacara. Wewenang dan kedudukan yang berlaku sudah ditentukan oleh aturan nenek moyangnya yang disebut karuhun. Masyarakat Baduy mengenal organisasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi masyarakat Baduy tidak mengenal sistem pendidikan atau sekolah formal. Adat melarang warganya untuk bersekolah. Mereka berpendapat bila orang Baduy bersekolah akan bertambah pintar dan orang pintar hanya akan merusak alam sehingga akan mengubah semua aturan yang telah ditetapkan oleh karuhun. Walaupun tidak berpendidikan formal, masyarakat Baduy ada yang mengenal baca tulis dan berhitung. Mereka belajar dari orang luar yang datang ke lingkungannya. (Don Hasman, 2012 ; 4)

Suku Baduy lebih dikenal Tatanan kehidupan sangat berpegang teguh kepada aturan dan norma adat. Di perkampungan Baduy tidak ada listrik, tidak ada pengerasan jalan, tidak ada fasilitas pendidikan formal, tidak ada fasilitas kesehatan, tidak ada sarana transportasi, dan kondisi pemukiman penduduknya sangat sederhana. Hal ini dikarenakan masyarakat yang menolak semua kenyamanan modern. Saat ingin berpergian masyarakat Baduy terbiasa berjalan kaki, perjalanan yang dilakukan yaitu menanjak atau menurun dan berbelok-belok ditambahnya jauhnya jarak antara kampung wilayah Baduy Dalam dan Luar kurang lebih 10 km.

Kepercayaan orang Baduy disebut dengan *sunda wiwitan*, yaitu percaya serta yakin adanya kuasa, yakni *Batara Tunggal*, yang tidak dapat dilihat dengan mata, tetapi dapat diraba dengan hati. Pola kehidupan masyarakat Baduy sangat ditentukan oleh aturan dan norma-norma yang berperan penting dalam proses kehidupan sosial mereka. Aturan dan norma-norma yang berlaku membentuk homogenitas perilaku masyarakatnya. Kewajibannya untuk tetap mempertahankan kawasan hutan menjadikan masyarakat Baduy mempunyai perilaku yang mengarah kepada keseimbangan fungsi ekonomi dan fungsi perlindungan pada lingkungan sekitarnya. Masyarakat Baduy sangat patuh terhadap norma dan aturan adat dalam menjalani kehidupannya. Aturan adat dan norma tersebut warisan masa lalu yang dipercaya dapat memberikan kebaikan jika dilaksanakan dengan baik. Perilaku masyarakat Baduy diimplementasikan dalam berbagai kegiatan, seperti pengelolaan lahan pertanian, hutan dan lingkungan sekitarnya.

Dalam Karya Foto UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung terlihat bahwasanya suku Baduy dalam menerapkan Budaya sehari-hari yaitu dapat dilihat dari cara berpakaian, dimana ciri khas yang dimiliki suku Baduy dalam adalah dari pakaiannya yang menggunakan pakaian berwarna serba putih polos dapat mengandung makna suci bersih serta memakai ikat kepala putih dan membawa golok. Pakaian yang digunakan tidak berkerah, berkancing ataupun kantong baju. Baju yang digunakan hanya terbuat dari benang kapas asli yang ditenun. mereka juga berpergian tidak menggunakan alas kaki dan membawa uang. Biasanya

jika berpergian menggunakan tas kain berwarna putih. Sedangkan ciri khas dari suku Baduy luar yaitu baju yang digunakan berwarna hitam dengan desain bajunya terbelah dua sampai ke bawah, sedangkan potongan bajunya menggunakan kantong, kancing dan bahan dasarnya tidak diharuskan dari benang kapas murni. Untuk kaum perempuan menggunakan kain berwarna biru dengan corak batik ciri khas Baduy, sedangkan untuk laki-laki menggunakan celana berwarna hitam dan menggunakan ikat kepala berwarna biru tua bercorak batik serta dilengkapi dengan membawa tas kain atau koja yang disandang dipundaknya.

Rumah adat suku Baduy adalah rumah panggung yang hampir seluruh bagian rumah menggunakan bahan dari bambu. Rumah adat suku Baduy sudah terkenal dengan kesederhanaannya dan juga keamanan serta kenyamanan. Pembuatan rumah suku Baduy dilakukan dengan cara gotong royong menggunakan bahan baku yang berasal dari alam. Rumah suku Baduy dibangun dengan mengikuti konter tanah sehingga untuk menentukan tinggi atau rendahnya bangunan tergantung pada tanah lokasi. Bahan yang digunakan menggunakan bahan seperti kayu untuk pondasi , sedangkan pada bagian dasar pondasi menggunakan batu kali sebagai landasannya. Anyaman bambu digunakan dalam pembuatan bilik dan lantai rumah. Untuk atap rumah menggunakan ijuk yang terbuat dari daun kelapa yang dikeringkan. Rumah yang dibuat dibagi menjadi tiga ruangan yaitu bagian sosoro (depan), tepas (tengah) dan ipah (belakang). Pada bagian depan berfungsi sebagai ruang penerima tamu, bersantai dan menenun

bagi kaum perempuan. Sedangkan bagian tengah untuk aktivitas tidur dan pertemuan keluarga. Sementara pada bagian belakang tempat memasak serta menyimpan hasil ladang. Untuk tempat pemandian ataupun mencuci baju dan hal lainnya masyarakat Baduy pergi menuju sungai.

Mata pencaharian masyarakat Baduy yaitu dengan cara bertani dan menenun. Untuk fasilitas yang mempermudah pekerjaan yaitu dengan menggunakan jembatan ataupun sungai yang biasa mereka gunakan sebagai jalur pengiriman barang hasil pencarian mereka. Saat bertani masyarakat berpergian menuju ladang bersama-sama dan juga melakukannya dengan cara bergotong royong, contohnya saat penumbukan beras dilakukan oleh kaum perempuan dengan bersamaan menumbuk padi. Pekerjaan lainnya yang dilakukan yaitu membuat atap rumah yang terbuat dari ijuk.

Suku Baduy juga memiliki alat musik yang biasa mereka gunakan. Ada beberapa alat musik ciri khas masyarakat Baduy, salah satu alat musik yang sering dimainkan bersama-sama adalah angklung. Selain angklung ada alat musik lainnya yang biasa dimainkan kapan saja yaitu Let atau suling khas Baduy dan biasanya alat musik yang digunakan saat ada acara besar, yaitu : Kecapi dan Seruling dimainkan untuk mengisi acara pernikahan dan sunatan di Baduy. Semua alat musik yang digunakan berbahan dasar bambu.

Ada beberapa tradisi yang dilaksanakan sesuai dengan bulan-bulan yang telah ditetapkan, misalnya acara pernikahan, sunatan, bercocok tanam dan

acara lainnya. Saat adanya acara tersebut masyarakat Baduy menjalankan acara tersebut dengan cara pergi bersama-sama secara berkelompok menuju tempat acara tersebut. dimana untuk anak-anak diajarkan untuk pergi bersama teman seusianya menuju tempat acara dengan membawa barang-barang yang akan diserahkan. Sementara untuk mempersiapkan acara tersebut kaum wanita sudah ditetapkan dalam mengurus hal yang berkaitan dengan makanan maupun minuman yang diperlukan untuk memeriahkan acara tersebut. Dalam memproses makanan ataupun minuman kaum perempuan terutama bagi kaum perempuan yang masih muda bergotong royong memasak makanan yang diperoleh dari hasil pemberian tamu-tamu yang datang.

2.3.4 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan metode semiotika. Dalam buku Semiotika Komunikasi karangan Alex Sobour mengutip pandangan Roland Barthes dan Little John mengenai semiotika. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to Communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Menurut pandangan Littlejohn, suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara objek atau idea dan suatu tanda. (Sobour, 2004 : 15-16)

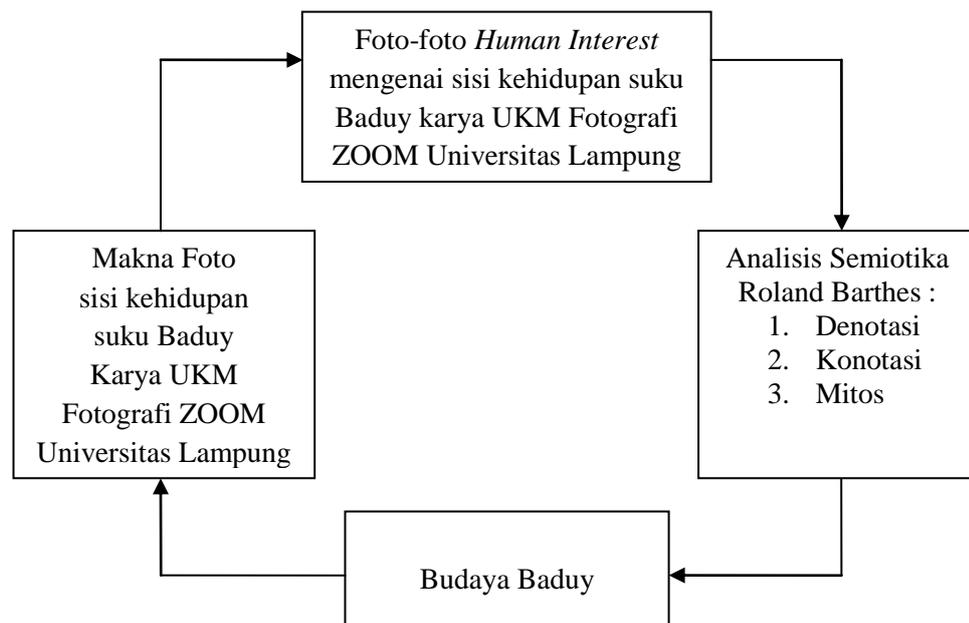
Dikaitkan dengan penelitian ini, penggunaan metode semiotika dalam karya foto UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung bertujuan untuk mencari makna melalui relasi hubungan dari unsur-unsur tanda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena tidak mendasarkan diri pada persentase, angka-angka, dan perhitungan statistik, melainkan pada pengamatan.

2.3.5 Kerangka Pikir

Esensi dari foto adalah bahwa foto harus ditampilkan secara faktual, visual dan menarik, sedangkan entitas dari foto adalah menampilkan fakta dan realitas dalam bentuk visual yang terdokumentasikan dengan baik, secara kronologis melalui alur waktu yang benar dapat dikatakan sebagai suatu sejarah fakta bergambar. Sehingga foto dipercaya tanpa syarat sebagai sebuah realitas yang menyajikan kembali bukti-bukti peristiwa yang ada. Pada hakikatnya foto *human interest* bertujuan untuk menyampaikan tentang objek dengan sejujur-jujurnya.

Pemilihan foto-foto karya UKM ZOOM Universitas Lampung mengenai sisi kehidupan suku Baduy sebagai penelitian karena berdasarkan pengamatan peneliti foto-foto pada karya UKM ZOOM berkecenderungan menggambarkan tentang sisi kehidupan suku Baduy, dimana suku Baduy dikenal sebagai suku yang unik. Contohnya suku Baduy dapat dibedakan melalui cara ia berpakaian, pakaian yang digunakan antara suku Baduy dalam dan Baduy luar tentu berbeda. Selain dari segi pakaian masih banyak lagi keunikan dari suku Baduy yang digambarkan dalam karya UKM ZOOM dari segi rumah, pekerjaan, Komposisi artistik dan

pemilihan angle serta objek sebagai ide dan tema dalam foto-foto tersebut, dapat mengacu pada bentuk tanda kreasi symbol dan makna konotasi (makna kiasan) dalam pemaknaan khalayak, sehingga dibutuhkan sebuah metode analisis untuk memahami maknanya, yaitu metode semiotika, yang secara struktural dapat mengkaji tanda-tanda dan maknanya. Dalam hal ini peneliti berusaha menjelaskan makna sosial dari hubungan antar tanda dalam foto dan memaparkan realitas yang digambarkan dalam foto-foto karya UKM ZOOM tentang sisi kehidupan suku Baduy. Berdasarkan penjelasan diatas, kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut :



Gambar 2 Kerangka Pikir
Sumber : Peneliti. Tahun 2018

BAB III METODELOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2007 : 68).

Penelitian ini bersifat deskriptif karena peneliti berusaha menginterpretasikan dan memaknai tanda-tanda yang ada dalam karya foto UKM Fotografi ZOOM Unila tentang sisi kehidupan suku Baduy .

3.2 Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan berdasarkan suatu fenomena yang diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena tidak mendasarkan diri pada persentase, angka-angka, dan perhitungan statistik, melainkan pada pengamatan.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian berguna untuk membatasi penelitian yang akan peneliti susun agar tidak menyimpang atau melebar dari permasalahan yang peneliti angkat. Penelitian ini menggunakan foto-foto karya UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung tentang sisi kehidupan suku Baduy. Peneliti memfokuskan penelitian kepada objek-objek yang dipilih dan berkaitan dengan sisi kehidupan suku Baduy secara fakta.

3.4 Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan foto-foto karya UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung tentang sisi kehidupan suku Baduy, dengan objek ini, peneliti mencoba mencari tahu bagaimana realitas sisi kehidupan suku Baduy yang digambarkan dalam karya foto UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung.

3.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu data primer dan data sekunder masing-masing penjelasan sebagai berikut :

1. Data Primer

karya foto UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung tentang realitas sisi kehidupan suku Baduy berjumlah 69. Foto yang diambil kebanyakan menunjukkan hal yang sama, hanya saja beda angle dan objek, maka dari itu saya memilih foto secara inti menonjolkan Baduy yang akan dianalisis berjumlah 2 foto diambil dalam dua periode dimana periode pertama diambil pada bulan februari 2017 dan periode kedua pada bulan juli 2017.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari penelitian sebelumnya menjadi acuan peneliti dalam menyusun penelitian ini. Sumber data sekunder : Buku-buku, jurnal, internet dan modul.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik pengamatan terhadap bahan penelitian, yaitu mengumpulkan foto-foto tentang realitas sisi kehidupan suku Baduy dalam karya foto UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung. Data-data tersebut dianalisa berdasarkan : ideologi, interpretan kelompok, *frame work* budaya, aspek sosial, komunikatif, lapis makna, dan hukum yang mengaturnya.

2. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data yang berguna untuk mendapatkan data sekunder untuk mempermudah penulis meneliti berdasarkan literatur relavan, kepastakaan ini dapat berasal dari buku-buku, skripsi, modul dan jurnal.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan strategi analisis deskriptif kualitatif. Tahapan ini dibagi beberapa tahap yaitu :

1. Tahap Reduksi Data

Peneliti mengumpulkan seluruh foto-foto karya UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung tentang sisi kehidupan suku Baduy, kemudian

peneliti memilih, menggolongkan, dan membuang yang tidak perlu sehingga foto-foto yang akan di analisis terfokuskan pada inti penelitian.

2. Tahap Penyajian Data

Untuk membuat pembaca penelitian yang peneliti susun ini mengerti maka peneliti perlu membuat tabel, gambar, dan lain sebagai berikutnya sebagai penjelas dalam penelitian ini.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan / verifikasi

Peneliti berusaha mencari makna dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan dari makna keseluruhan foto-foto karya UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung mengenai sisi kehidupan suku Baduy.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data (Sugiyono, 2016 : 83)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber, yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Suku Baduy

Suku Baduy merupakan salah satu kelompok suku terasing di Indonesia yang punya kesan tersendiri, pendiriannya keras tapi tidak pernah merepotkan orang lain dalam keadaan bagaimanapun. Bagi masyarakat Baduy, buyut (larangan) sudah menjadi pagar tradisi yang kokoh untuk taat pada pikukuh (aturan). Masyarakat Baduy sangat taat pada pimpinan yang tertinggi yang disebut Pu'un. Pu'un ini bertugas sebagai pengendali hukum adat dan tatanan kehidupan masyarakat yang menganut ajaran sunda wiwitan peninggalan nenek moyangnya. Kekhasan suku Baduy seperti sistem sosial, organisasi sosial, kepemimpinan, lembaga adat, sistem pemerintahan adat, upacara, religi dan sistem pengetahuan dan berbagai karakteristik lain yang memberikan kesan tersendiri bagi masyarakat yang mengetahui suku Baduy.

1. Asal Mula Kata “Baduy”

Sebutan *Baduy* untuk warga Desa Kanekes sebenarnya bukan berasal dari mereka sendiri, tetapi dari luar yang tumbuh menjadi sebutan diri. Orang Belanda menyebut mereka dengan sebutan *badoe'i*, *badoej*, *badoewi*, *Urang Kanekes* dan *Rawayan* (Garna, 1992a : 2). Ada pendapat lain yang mengatakan, Baduy berasal dari kata *Budha*, yang berubah menjadi *Baduy*. Kata Baduy lahir setelah masyarakat yang mengasingkan diri itu

membangun perkampungan, yang sampai sekarang dikenal dengan panggilan orang-orang Baduy. Menurut arti sebenarnya kata Baduy datang dari bahasa Arab Badui yang berasal dari kata Badu atau Badaw yang artinya lautan pasir (Djoewisno, 1986 : 5).

2. Keadaan Wilayah

Berdasarkan data yang diperoleh oleh Tim Social Forestry Indonesia (1985 : 7), Banten merupakan wilayah yang berhutan paling luas di Jawa Barat dengan luas 354. 970 hektar. Sementara itu luas wilayah Kendeng, mencakup lebih dari 5.130 hektar di ketinggian 150 sampai 700 meter di atas permukaan laut. Untuk baduy itu sendiri, batasnya adalah penanda ada tebing batu alam atau sungai, pohon atau bukit. Di wilayah hutan Banten inilah terdapat desa Kanekes, kecamatan Leuwidamar, kabupaten Lebak, provinsi Banten tinggalah warga masyarakat yang dikenal dengan sebutan orang Baduy. Komunitas Baduy memiliki sekitar 11, 183 anggota sesuai dengan apesus 2010 april (Don Hasman : 4).

3. Kelompok Masyarakat Kanekes

Secara umum masyarakat Kanekes terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu :
1). Urang Tangtu, 2). Urang Panamping dan 3). Urang Pajaroan (Don Hasman, 2012 : 3).

a) Urang Tangtu

Kelompok Tangtu dikenal dengan Baduy Dalam. Masyarakat Baduy Dalam adalah masyarakat yang masih mematuhi semua peraturan. Warga Kanekes yang tinggal di kampung Cibeo, Cikertawana, dan

Cikeusik sangat ketat dalam mengikuti adat. Saat memasuki wilayah Kanekes Dalam semua alat teknologi dilarang digunakan. Untuk menangkap gambar orang Baduy Dalam biasanya fotografer memotret mereka saat masyarakat Baduy Dalam berada di wilayah Baduy Luar.

Ciri khas orang Baduy Dalam adalah pakaiannya berwarna putih alami dan biru tua serta memakai ikat kepala putih. Ada perbedaan antara antara Baduy Dalam dan Baduy Luar dimana orang Baduy Dalam lebih didominasi berwarna putih-putih. Sedangkan, Baduy Luar lebih banyak mengenakan pakaian hitam dengan ikat kepala bercorak batik warna biru tua bercorak batik.

b) Urang Panamping

Kelompok masyarakat panamping adalah mereka yang dikenal sebagai Baduy Luar, tinggal di berbagai kampung dan tersebar wilayah desa Kanekes, seperti Cikadu, Kaduketuk, Kadukulot, Gajeboh, Cisagu, dan lain sebagainya. Baduy Luar merupakan orang-orang yang telah keluar dari adat dan wilayah Kanekes Dalam. Masyarakat Baduy Luar mempunyai ciri khas mengenakan pakaian dan ikat kepala berwarna hitam. Ada beberapa hal yang menyebabkan dikeluarkannya warga Kanekes Dalam ke Kanekes Luar, yaitu :

1. Mereka telah melanggar adat masyarakat Kanekes Dalam.
2. Berkeinginan untuk keluar dari Kanekes Dalam.
3. Menikah dengan anggota Kanekes Luar.

Adapun ciri-ciri masyarakat Baduy Luar yang membedakannya dengan Baduy Dalam, yaitu :

1. Mereka telah mengenal teknologi, seperti peralatan elektronik, meskipun penggunaannya tetap merupakan larangan untuk setiap warga Kanekes, termasuk warga Kanekes Luar. Mereka menggunakan peralatan tersebut dengan sembunyi-sembunyi agar tidak ketahuan pengawas dari Kanekes Dalam.
2. Prose pembangunan rumah penduduk Kanekes Luar telah menggunakan alat-alat bantu, seperti gergaji, palu, paku, dan lain-lain.
3. Menggunakan pakaian adat warna hitam atau biru tua yang menandakan bahwa mereka tidak suci. Kadang menggunakan pakaian modern seperti kaos oblong dan celana jeans.
4. Menggunakan peralatan rumah tangga modern, seperti kasur, bantal, piring dan gelas, kaca dan plastik.

c) *Urang Pajaroan*

Pada umumnya berada di luar batas desa Kanekes dan bertindak sebagai pelaksana berbagai ritus dan upacara. Saat ini tinggal dua kampung yang tersisa, yaitu Padawaras (Cibengkung) dan Sirahdayeuh (Cihandam). Kampung tersebut berfungsi sebagai *buffer zone* atas pengaruh dari luar . Sebelum masuk ke wilayah Baduy ada beberapa peraturan yang harus di patuhi oleh wisatawan, misalnya larangan menggunakan dan memotret acara adat orang Baduy.

4. Religi, Upacara dan Sistem Pengetahuan

Menurut Garna dalam Koentjaraningrat (1993:139), dasar religi orang Baduy ialah penghormatan ruh nenek moyang dan kepercayaan kepada satu kuasa, Batara Tunggal. Keyakinan mereka itu disebut agama *Sunda Wiwitan*. Dalam pelaksanaan ajaran sunda wiwitan di Kanekes seperti tidak berpatokan pada hal-hal tertentu, karena tidak memiliki kitab suci sebagaimana agama lain. Kitab suci wiwitan (Djatisunda, 1992:29).

Disamping itu masyarakat suku Baduy juga memiliki sistem pengetahuan, diantaranya adalah pengetahuan tentang seperti yang diungkapkan dalam konsep buana dan mitologi Baduy, tampaknya tidak hanya tentang dunia nyata tetapi juga tentang dunia abstrak, kehidupan mendatang. Orang Baduy juga mengenal dengan baik jenis-jenis tanaman hama dan pepohonan di hutan, termasuk padi. Padi itu dikenal sebagai padi lokal yang ditanam di lahan kering, sekarang dikenal kira-kira 14 jenis padi huma (Garna, 1988 : 7).

5. Mata Pencaharian Orang Baduy

Orang Baduy tak terpisahkan dari padi yang dilambangkan sebagai Nyi Pohaci Sanghyang Asri yang harus ditanam menurut ketentuan-ketentuan karuhun, yaitu seperti bagaimana para nenek moyang mereka menanam padi. Padi ditanam di hutan larangan yang berupa hutan tua di wilayah *Baduy Dalam*. Dengan fokus penanaman padi di ladang sekali musim tanam tiap tahun, mata pencaharian orang Baduy merupakan salah satu bentuk subsisten yang tua usianya, mungkin sejak padi dikenal di Jawa

Barat. Padi tidak boleh dijual, ketentuan ini berlaku bagi seluruh orang Baduy. Tapi hasil-hasil hutan, buah-buahan dan jenis tanaman ladang lainnya boleh dijual untuk memperoleh uang pembeli benang katun, ikan asin, garam, tokok dan tembakau (Garna, 1992a : 107-108).

Jenis mata pencaharian yang relatif baru, kira-kira baru berkembang 10 tahun terakhir ini ialah berdagang pakaian, rokok dan hasil hutan serta huma yang dilakukan terutama oleh orang *Baduy Luar*. Selain berdagang, orang-orang Baduy Luar juga mengolah air nara menjadi gula kawung, menjadi buruh tani dan berhuma di luar desa Kanekes, serta menangkap ikan (Garna, 1992a : 109). Masyarakat Baduy seringkali membuat sebuah kerajinan seperti Kojas dan Jarog (tas yang terbuat dari kulit kayu), tenunan berupa selendang, baju, celana, ikat kepala yang berciri khas Baduy. Dari hasil kerajinan tersebut biasanya akan di tawarkan kepada wisatawan yang datang ke desa Kanekes.

6. Pendidikan Tradisional

Semua penduduk Kanekes, terutama tangtu tilu, harus menghadiri pertemuan pendidikan reguler yang diadakan untuk mereka. Peserta dibagi menjadi dua kelompok anak-anak (7-16 tahun) dan orang dewasa (17 tahun ke atas). Informasi tentang bagaimana kebiasaan, batasan, dan tabu disediakan oleh penatua pada suatu pertemuan. Suatu ketentuan adat melarang seseorang berdiri atau bekerja untuk pembayaran tunai. Jelas, manusia yang sehat harus bisa memberi makan dirinya sendiri tanpa bekerja sebagai kuli dalam perdagangan. Dalam peraturan pemerintah

yang di mengatakan: “sekolah akan membuat orang lebih pintar, orang pintar akan membodohi orang lain” (Don Hasman, 2012 : 8)

7. Tatanan Masyarakat dan Kebudayaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan para ahli, bahwa penduduk Desa Kanekes adalah orang Baduy, tidak tercampur oleh penduduk luar, bahasanya termasuk kategori dialek Sunda Banten atau sub dialek Baduy yang memiliki ciri-ciri khusus, seperti tidak memiliki undak-usuk, aksent tinggi dalam lagu kalimat dan berbagai jenis struktur kalimat berlainan dengan bahasa Sunda Lulugu (Garna, 1992a : 2-3)

Masyarakat Baduy di Desa Kanekes adalah masyarakat yang memiliki tradisi khas, yang berbeda dengan masyarakat Jawa Barat pada umumnya. Tradisi mereka disebut *pikukuh* Baduy. Ikatan kepada *pikukuh* ditentukan oleh tempat orang Baduy berada atau bermukim. Orang Tangtu bermukim di kampung Cibeo, Cikeusik dan Cikartwan dikenal dengan sebutan orang Baduy Dalam sebagai pemegang *Pikukuh* Baduy. Orang Panamping sebagai pemilik adat Baduy berada di bawah pengawasan Baduy Dalam yang mempunyai ikatan *Pikukuh* lebih longgar, disebut Baduy Luar (Garna, 1988:4).

Keberadaan orang Baduy tidak lepas dari tradisi sebagai *pikukuhnya*. Untuk menjaga *pikukuh* tersebut dan pengendalian agar tetap terpelihara maka dilaksanakan aturan untuk mempertahankannya yaitu disebut *Buyut* (dalam bahasa Indonesia : tabu dan dalam bahasa Sunda : pamali). *Buyut* adalah larangan bagi masyarakat Baduy. Inti dari *pikukuh* Baduy itu

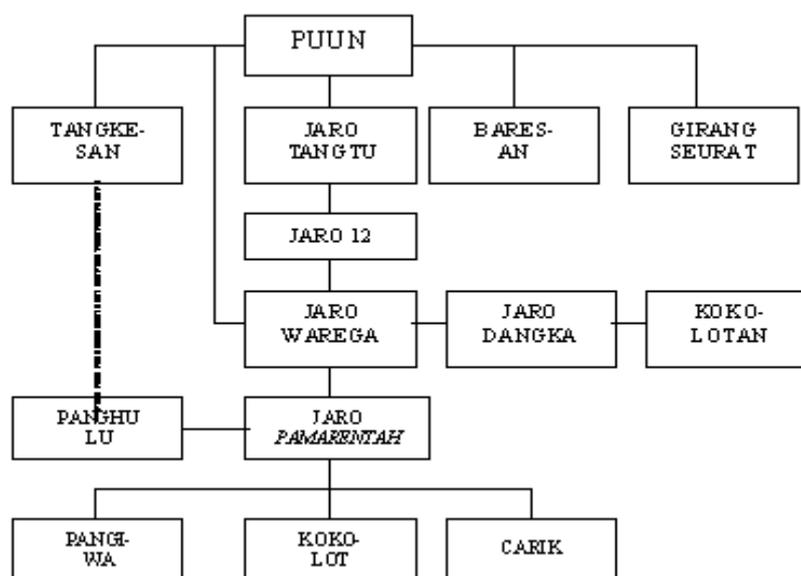
adalah, “*Lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung*” (segala sesuatu yang ada dalam kehidupan tidak boleh dikurangi maupun ditambah, harus tetap utuh). Danasasmita dan Djatisunda (1986 : 93) menjelaskan bahwa Buyut dalam kehidupan mereka dibagi menjadi 3, yaitu :

- 1) *Tabu untuk melindungi kemurnian mandala sukma* adalah perlindungan terhadap roh/ jiwa, karena sukma adalah roh manusia yang diturunkan ke alam dunia dalam keadaan bersih dan suci.
- 2) *Tabu untuk melindungi kemurnian mandala* adalah penghormatan orang Baduy terhadap Desa Kanekes karena dianggap *inti jagat* (pusat alam semesta) sebagai tempat diturunkannya Nabi Adam ke dunia. Desa Kanekes harus dijaga kemurniannya melalui larangan agar tak sembarangan orang memasukinya.
- 3) *Tabu untuk melindungi kemurnian tradisi* merupakan perlindungan kebiasaan yang ditetapkan dan diturunkan atas kandungan nilai kehidupan yang terbukti telah menyelamatkan perjalanan hidup mereka. Keberadaan tradisi sebagai titipan karuhun (leluhur) tetap dipelihara dan dianut seperti sekarang. Pelanggaran terhadap pikukuh adalah hal kotor yang harus “disertu” (dibersihkan).

Penanaman nilai-nilai kehidupan termasuk pikukuh dilakukan dengan jalan memperkenalkan hal itu kepada anak. Orang tua wajib memberitahu Buyut pada anaknya sejak ia mengenal lingkungan, agar tidak disalahkan *kokolot*. Menurut pandangan mereka, jika anak melanggar pikukuh maka

orang tuanyalah yang bersalah karena dianggap tidak dapat mendidiknya sesuai dengan pikukuh.

8. Struktur Pemerintahan Baduy



Gambar 3 Struktur Pamarentahan Baduy

Sumber : jurnal.unpad.ac.id. Diakses pada tanggal 28 februari 2018, pukul 09.10 WIB

Dengan demikian seorang Puun didukung oleh penasihat batin melalui *tangkesan* dan penasihat pelaksanaan *pikukuh* oleh *baresan salapan*. Pengawasan para puun mampu menjangkau wilayah dan seluruh warga Kanekes melalui tanggungan *jaro duawelas* dan dukun-dukum *lembur* serta *kokolotan lembur*. Dalam konteks itu, Pamerintah Baduy berfungsi untuk mensucikan dan membuat tapa dunia, termasuk memelihara alam sebagai pusat dunia, sedangkan dunia beserta isinya dijaga oleh keturunan muda.

9. Aturan Adat Suku Baduy

- a. Tidak diperkenankan menggunakan kendaraan untuk sarana transportasi.
- b. Tidak diperkenankan menggunakan alas kaki.
- c. Dilarang menggunakan alat elektronik (teknologi)
- d. Dilarang mengubah jalan, misalnya membuat kolam ikan, mengatur drainase, dan membuat irigasi.
- e. Dilarang mengubah bentuk tanah, misalnya menggali tanah untuk membuat sumur, meratakan tanah untuk pemukiman, dan mencangkul tanah untuk pertanian.
- f. Dilarang masuk hutan titipan untuk menebang pohon, membuka ladang, atau mengambil hasil hutan lainnya.
- g. Dilarang menggunakan teknologi kimia, misalnya penggunaan pupuk yang dapat merusak lingkungan.
- h. Dilarang berladang sembarangan dan menanam budidaya perkebunan.
- i. Dilarang memelihara binatang berkaki empat semisal kambing dan kerbau dan lain-lain.
- j. Pintu rumah menghadap ke utara / selatan (kecuali rumah Pu'un atau ketua adat.
- k. Menggunakan kain berwarna hitam atau putih sebagai pakaian serta tidak diperbolehkan menggunakan pakaian modern.
(<http://kebudayaanindonesia.net>. Diakses pada tanggal 28 maret 2018 pukul : 09.30.

4.2 UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung

4.2.1 Sejarah UKM ZOOM Unila

Unit Kegiatan Mahasiswa Fotografi ZOOM Universitas Lampung atau sering disebut UKM ZOOM Unila berdiri pada tanggal 20 November 1987. Terbentuknya UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung berawal dari salah satu bentuk apresiasi pada era reformasi, banyak pada saat itu mahasiswa berdemonstrasi untuk menyampaikan aspirasi, tetapi untuk para pendiri UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung ingin memilih cara yang berbeda melalui fotografi dan pameran foto UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung yang pertama kali adalah “Pameran Foto Reformasi”.

Sebelumnya pendiri UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung ingin fotografi berdiri sendiri sehingga mereka memutuskan untuk membuat suatu komunitas fotografi. Seiring berjalannya waktu, tercetuslah sebuah ide untuk membuat UKM Fotografi dan dengan dukungan dari dosen Universitas Lampung, maka UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung lahir.

Pada awalnya UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung memiliki sekretariat yang tidak tetap pertama di magister hukum lantai 2 kemudian di Balai Bahasa, dengan perjuangan dan pengorbanan akhirnya UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung mendapatkan sekretariat di Puskom (Pusat Komputer) lantai 2 hingga sekarang.

Nama ZOOM diambil dari salah satu kata di dunia fotografi, yang artinya adalah perbesar. Dengan memakai nama ZOOM, diharapkan kedepannya UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung menjadi semakin besar dan dikenal. (UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung, Modul *Photography* ; 7)

Logo UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung didesain seperti orang sedang memotret dengan ciri khas di kedua O O digambar sebelah mata dan diafragma lensa.



Gambar 4. Logo UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung
Sumber : Modul UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung
Hal 7 gambar 3

4.2.2 Visi dan Misi UKM ZOOM Unila

a. Visi

Media fotografi dapat menjadi media ekspresi ide, pendidikan, kebudayaan, sosial politik, komunikasi, dan hiburan yang digunakan anggota UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung serta bermanfaat bagi masyarakat.

b. Misi

1. Mengembangkan wacana fotografi di Universitas Lampung, di Provinsi Lampung, Nasional maupun Internasional.

2. Membangun infrastruktur (fasilitas pendukung dalam tataran UKM) UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung dan jaringan fotografi)

4.2.3 Asas, Tujuan, dan Kegiatan UKM ZOOM Unila

a. Asas

UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung berasaskan Pancasila dan UUD 1945 yang telah diamandemen.

b. Tujuan

1. Mengembangkan potensi dan kreatifitas melalui kegiatan-kegiatan di bidang Fotografi yang berhubungan dengan penalaran, keilmuan, profesional, kreatifitas, dan pengabdian masyarakat.
2. Mengembangkan potensi kepemimpinan yang profesional, kreatif, dan inovatif.

c. Kegiatan

1. Memproduksi karya dalam bidang fotografi.
2. Membangun pusat database dan jaringan fotografi yang dapat diakses oleh stakeholder daerah dan nasional melalui institusi kebudayaan dan pendidikan.
3. Membangun wadah apresiasi dan pendidikan fotografi di Provinsi Lampung.
4. Berperan aktif dalam dunia kemahasiswaan dan kepemudaan dan ikut serta dalam mewujudkan pembangunan nasional.

4.2.4 Struktur Organisasi UKM ZOOM Unila

Keanggotaan UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung adalah setiap warga negara Republik Indonesia yang terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Lampung, berperan aktif dalam organisasi. Anggota UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung terdiri dari 4 golongan, yaitu :

1. Anggotas Biasa

Syarat menjadi anggota biasa yaitu memenuhi persyaratan administratif dan melewati seleksi yang ditentukan oleh panitia seleksi yang ditunjuk Pengurus UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung. Pengurus sendiri bermula dari anggota biasa yang kemudian dipilih dan dilantik secara resmi menjabat di organisasi UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung terhitung dua periode kepengurusan.

2. Partisipan

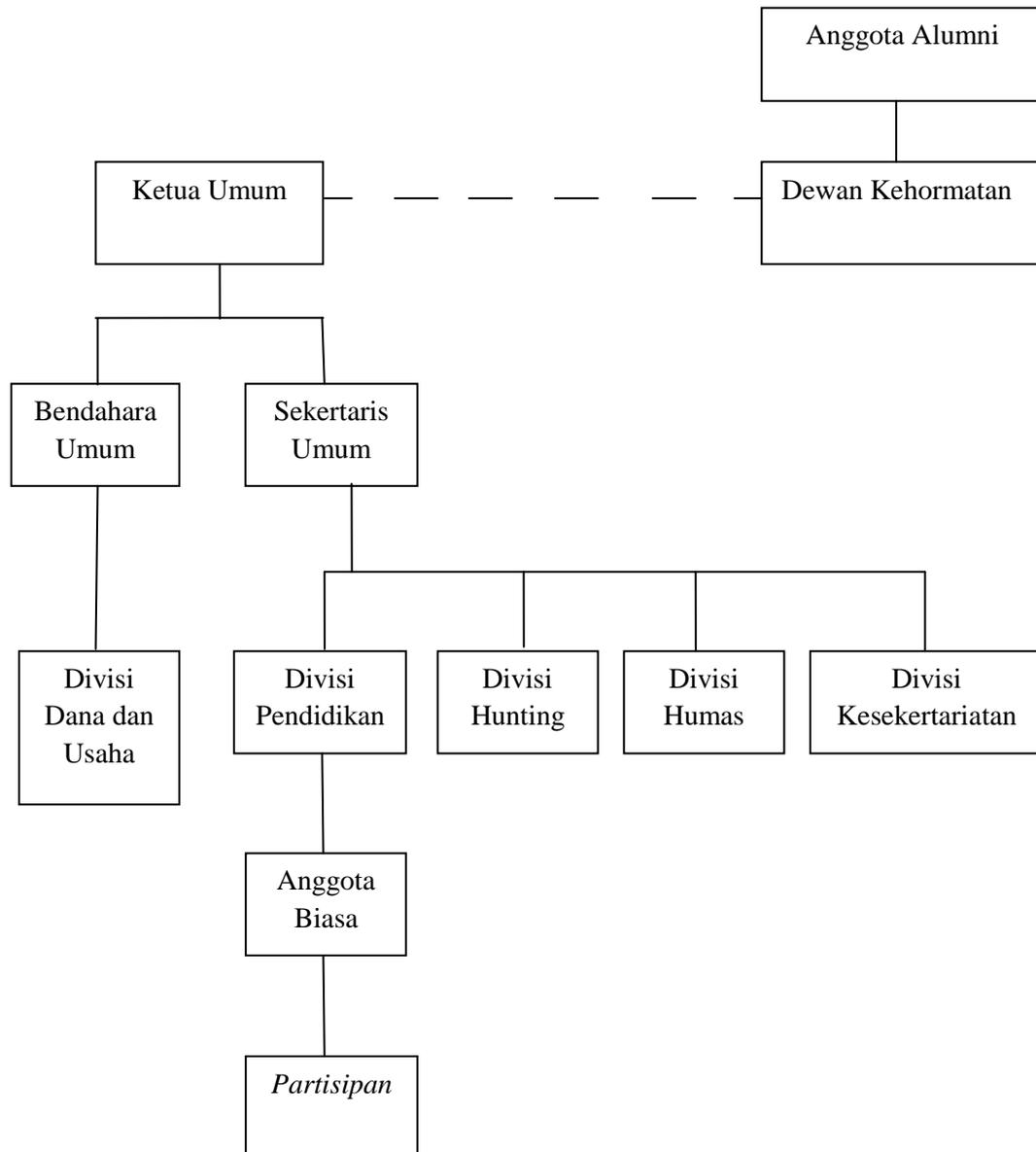
Calon anggota biasa yang belum dilantik memiliki kepedlian dan tanggung jawab terhadap UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung.

3. Dewan Kehormatan

Dewan Kehormatan adalah pribadi yang diangkat oleh mubes atas usulan pengurus berdasarkan jasa dan sumbangsuhnya terhadap organisasi dan dunia fotografi terutama UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung.

4. Anggota Alumni

Anggota Alumni adalah anggota biasa yang sudah habis masa pendidikan di Unila dan tercatat dalam buku daftar Anggota Alumni UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung.



Gambar 5. Struktur Organisasi UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung
Sumber : Buku Pedoman Sekertaris Umum hal. 10

4.3 Suku Baduy Dalam Karya Foto UKM Fotografi ZOOM Unila

UKM Fotografi ZOOM Unila pada tahun 2017 dalam kepengurusan diketuai oleh Rifki Azhari bersama jajaran kepengurusan menyusun rencana untuk melakukan hunting besar di desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, tepatnya di daerah pegunungan Kendeng dengan memfokuskan memotret sisi kehidupan suku Baduy. Kegiatan hunting besar tersebut merupakan program kerja tahunan yang direncanakan dan disusun oleh kepengurusan periode 2017-2018.

Suku Baduy menjadi tujuan hunting dengan bahan pertimbangan bahwasanya suku Baduy di provinsi Banten memiliki tradisi yang kuat terkait hubungan masyarakatnya dengan alam yang enggan menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga, tradisi yang memberikan nilai positif bagi kelestarian lingkungan. Karya foto yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan suatu pengetahuan kepada yang melihat foto dibantu dengan *caption* foto. sebelum *moment* dibidik fotografer tentunya melihat secara langsung dengan jelas apa yang terjadi di suku Baduy. Fotografer memotret dari apa yang ia lihat kemudian ia bidik menggunakan kamera didukung dengan cahaya.

Karya foto yang dihasilkan oleh UKM Fotografi ZOOM Unila berjumlah 69 karya foto yang dipamerkan di Mall Boemi Kedaton (MBK), Kedaton, Bandar Lampung, hari jum'at (8/9/2017) hingga minggu (10/9/2017). Foto yang dipamerkan merupakan karya dari alumni, pengurus dan anggota ZOOM Unila aktif sebanyak 14 fotografer. Proses pemotretan dilakukan dua kali yaitu

: 1) hunting besar ZOOM *goes to baduy* jilid 1 pada bulan Februari tahun 2017 selama 3 hari dan ke 2) hunting besar ZOOM *goes to baduy* jilid 2 pada bulan Juli tahun 2017 selama 3 hari.

Dalam karya foto UKM Fotografi ZOOM Unila secara garis besar mengulas sekilas sisi kehidupan Suku Baduy. Foto-foto yang dihasilkan memberikan gambaran aktivitas masyarakat Baduy di lingkungan sekitarnya. Foto-foto hasil UKM Fotografi ZOOM Unila menunjukkan pakaian, pekerjaan, lingkungan sekitar, tradisi, dan juga fasilitas yang digunakan.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan bahasan dalam bab sebelumnya, adapun kesimpulan yang didapat dari penelitian ini, yaitu :

1. Foto-foto *human interest* diatas, dalam karya foto UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung merupakan representasi dari sisi kehidupan suku Baduy, yaitu : aturan adat Baduy, Masyarakat Baduy dan tradisi masyarakat Baduy Dalam ataupun Baduy Luar.
2. Representasi yang digambarkan dalam karya foto UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung tentang sisi kehidupan suku Baduy di Lebak Banten, berkecenderungan menggambarkan tradisi adat Baduy dan kepatuhan masyarakat Baduy terhadap aturan adat yang dibuat oleh nenek moyang mereka. Dalam memberikan gambaran mengenai sisi kehidupan suku Baduy di Lebak Banten, UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung cenderung menekankan isi foto mengenai sisi kehidupan masyarakat Baduy dalam dan Masyarakat Baduy Luar yang lebih menonjolkan bahwasanya masyarakat Baduy Luar sudah melanggar aturan adat Baduy. Pelanggaran yang mereka lakukan masih tergolong pelanggaran kecil seperti penggunaan alas kaki, pemakaian alat-alat yang terbuat dari alumunium dan plastik, namun mereka tidak menggunakan peralatan yang dapat merusak lingkungan.

6.2 Saran

1. Sisi kehidupan suku Baduy Dalam maupun Baduy luar sangatlah unik baik secara pakaian, rumah, dan tradisi adat dan masih banyak hal-hal yang belum terpotret dan menggambarkan secara utuh kegiatan yang dilakukan masyarakat suku Baduy dalam bermasyarakat dan menjaga lingkungan sekitarnya yang alami.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan waktu periode yang lebih panjang, karena periode yang lebih panjang diharapkan dapat memungkinkan dapat menghasilkan lebih dari yang diharapkan.
3. Ada banyak sekali suku yang menetap di Indonesia yang sangat beranekaragam, mahasiswa perlunya mengenal budaya-budaya yang ada di Indonesia dan menerapkan tradisi yang baik dari budaya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Ajidarma, Seno Gumira. 2002. Kisah Mata : Fotografi antara Dua Subyek Perbincangan tentang Ada. Galang Press. Yogyakarta
- Danasasmita, Saleh dan Djatisunda, Anis. 1986. Kehidupan Masyarakat Kanekes. Bandung
- Djatisunda, Anis. 1992. Pengalaman bergaul dengan orang Baduy. Bandung.
- Djoewisnu, MS.1986. Kehidupan Masyarakat Baduy. PT. Pratama Adv. Bandung.
- Garna, Judistira K. 1988. Tangtu Tilu Jaro Tujuh : Kajian Struktural Masyarakat Baduy di Banten Selatan, Jawa Barat. Bandung
- _____. 1992a. Orang Baduy dari Kanekes : ketegaran dalam menghadapi tantangan zaman. Bandung
- _____. 1992b. Sistem Budaya Indonesia. Bandung
- Hasman, Don. 2012. Urang Kanekes : Baduy *People*. Subur Printing Jakarta, Jakarta
- Sobour, Alex. Drs., M.Si. 2004. Semiotika Komunikasi.Peng. Yasraf Amir Piliang. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Soerlako, R.M. Dr. Prof. 1990. Komposisi Fotografi. Balai Pustaka. Jakarta
- Sugiarto, Atok. 2005. Paparazi : Memahami Fotografi Kewartawanan. Gramedia Pustaka. Jakarta
- Sugiono.2016.memahami penelitian kualitatif. Bandung: CV Alfabeta
- Sunardi, ST. 2004. Semiotika Negative.Buku Baik. Yogyakarta
- Uchjana Effendy, Onong. 2009. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Way, Wilsen. 2014. Human Interest Photography. Elex Media Komputindo. Jakarta

MODUL :

1. Teguh Budi Raharjo, Pedoman Praktikum Unila ; 4-6
2. UKM Fotografi ZOOM Unila, Modul Photography ; 6-7
3. UKM Fotografi ZOOM Unila, Pedoman Sekertaris Umum ; 10

SKRIPSI :

Karvarino. 2007. Realitas perang TNI-GAM dalam foto berita analisis semiotika foto berita pada majalah tempo edisi april-juni 2003. Bandar Lampung : Skripsi, Ilmu Komunikasi. Universitas Lampung.

Syaifullah, Wahyu. 2012. Representasi fotografer senior LKBN antara Oscar Motulloh tentang bencana lumpur lapindo dalam karya foto esai atlantis van java. Bandar Lampung : Skripsi, Ilmu Komunikasi. Universitas Lampung.

JURNAL :

Eriyanto. Internet dalam Fotografi : Brutal atau Profesional. Majalah Pantau. Ed 07 Des 1999-Jan 2000. ISAI. Jakarta

INTERNET :

1. <https://jurnal.ugm.ac.id>,di akses pada 09 Januari 2017, pukul 07.05 WIB
2. [http s://lampungnews.com/](http://lampungnews.com/),di akses pada 24 Februari 2017, pukul 19.00 WIB
3. <http://www.lampost.co/>, di akses pada 24 Februari 2017, pukul 19.14 WIB
4. <http://fotografi.upi.edu/>, diakses pada tanggal 27-02-2018; pukul15.16
5. <http://repository.uinjkt.ac.id/>, diakses pada tanggal 27-02-2018, pukul 19.03
6. <http://jurnal.unpad.ac.id/>, diakses pada tanggal 28 februari 2018, pukul 09.10 WIB
7. <http://kebudayaanindonesia.net>. diakses pada tanggal 28 maret 2018 pukul : 09.30.

SUMBER LAIN :

1. Anggaran Dasar Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Fotografi ZOOM Universitas Lampung
2. Petunjuk Teknis UKM Fotografi ZOOM Universitas Lampung.